

**Sejarah Perkembangan Konsep *Jadal al-Qur'ān* sebagai Subgenre
'*Ulūm al-Qur'ān* pada Abad 8-12 H**



SKRIPSI

Diajukan Kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

Oleh:

Ahmad Haidar Rofiif

NIM. 22105030097

**PROGRAM STUDI ILMU AI-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-779/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : Sejarah Perkembangan Konsep *Jadal al-Qur'ān* sebagai Subgenre 'Ulūm al-Qur'ān pada Abad 8-12 H

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD HAIDAR ROFIIF
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030097
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Mei 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a1f7caadd4e7



Penguji II

Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a1e644495a36



Penguji III

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a1dc17b4b4ff



Yogyakarta, 26 Mei 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a1f8aa704301

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Haidar Rofiif
NIM : 22105030097
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi/Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Pulau Semama, Gg. Ketapi, Poros 38, Jalur II, Kel. Tanjung Redeb, Kec. Tanjung Redeb, Kab. Berau, Kalimantan Timur
Alamat Domisili : Krapyak, Panggungharjo, Sewon, Bantul
Telp/Hp : 085726372414

Judul Skripsi : Sejarah Perkembangan Konsep *Jadal al-Qur'an* sebagai Subgenre '*Ulūm al-Qur'an* pada Abad 8-12 H

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai rujukan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 3 Juni 2026

Saya yang menyatakan,



Ahmad Haidar Rofiif
NIM. 22105030097

NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Lamp : -
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Haidar Rofif
NIM : 22105030097
Judul Skripsi : **Sejarah Perkembangan Konsep *Jadal al-Qur'an* sebagai Subgenre '*Ulūm al-Qur'an* pada Abad 8-12 H**


Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.


Yogyakarta, 3 Juni 2026

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dr. phil. Fadhl Lukman, M.Hum.
NIP. 199006172020121008

MOTTO



*Permenungan personal dan intelektual idealnya memang menyatu.
Kalau kita rasakan, ngapain kita sibuk meriset 'ini itu'
kalau itu (hanya) kita lihat sebagai kerja yang terpisah dari diri kita?
Atau hanya sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu?*

Bu Lien Iffah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi ini mengeksplorasi sejarah perkembangan *jadal al-qur'ān* sebagai subgenre dari *'ulūm al-qur'ān* dari abad ke-8 hingga ke-12 Hijriah. Masalah utama yang diangkat adalah proses transformasi *jadal* dari sekadar instrumen perdebatan dalam yurisprudensi dan teologi menjadi bagian integral dari studi *ulūm al-qur'ān*. Penelitian ini menyoroti bahwa pola-pola argumentatif al-Qur'an sering kali kurang terekam dalam catatan-catatan tentang historiografi *'ulūm al-qur'ān* pra-modern, meskipun secara empiris diakui sebagai karakter interaktif teks suci tersebut. Padahal secara historis, *jadal* berkembang dari praktik lisan yang rudimenter pada masa awal Islam menjadi teori sistematis yang dipengaruhi oleh dialektika Aristotelian melalui proyek terjemahan era Abbasiyah. Bahkan dalam disiplin filsafat hukum (*uṣūl al-fiqh*), *jadal* difungsikan sebagai metode pemeriksaan untuk mencapai kepastian hukum di tengah perbedaan pendapat para yuris.

Oleh karenanya, penelitian ini mengidentifikasi tokoh Najmuddīn at-Tūfi sebagai poros krusial yang melegitimasi penggunaan logika dialektika untuk membedah ayat-ayat al-Qur'an melalui eksperimen rekonstruksi argumen dalam karyanya, *'Alam al-Jaḥal*. Adapun integrasi formal *jadal* ke dalam ensiklopedisme *'ulūm al-qur'ān* dipelopori oleh Badruddīn az-Zarkasyī dalam *al-Burhān* dan disempurnakan oleh Jalāluddīn as-Suyūṭī dalam *al-Itqān*. Kedua tokoh ini mengonsepsikan *jadal al-qur'ān* sebagai manifestasi bukti rasional yang disampaikan menurut gaya bahasa Arab (*'ādat al-'arab*), bukan melalui rincian teknis ahli *kalām*. Perkembangan ini menunjukkan pergeseran metodologis di mana instrumen logika mulai dialihkan fungsinya untuk memperkuat analisis retorik dan pembuktian *i'jāz al-qur'ān*.

Penelitian ini juga menepis anggapan stagnasi intelektual pasca-as-Suyūṭī dengan menghadirkan kontribusi Syah Waliyyullāh ad-Dihlawī pada abad ke-12 Hijriah. Ad-Dihlawī memberikan formulasi baru dengan mengintegrasikan *jadal al-qur'ān* ke dalam konsep *asbāb an-nuzūl* yang bersifat lebih luas. Ia menekankan bahwa perdebatan al-Qur'an dengan kelompok-kelompok seperti Yahudi, Nasrani, Musyrik, dan Munafik didasarkan pada premis atau konsepsi umum agama Ibrāhīm (*al-millah al-hanīfah*) dan memiliki relevansi kontekstual yang terus berlanjut hingga masa modern-kontemporer. Sebagai simpulan, penelitian ini merangkum empat periode utama perkembangan *jadal al-qur'ān*: periode awal Islam yang bersifat praktis, periode pertengahan awal sebagai diskursus intelektual teks, periode pertengahan akhir yang ditandai dengan pendekatan 'Arab' (*Arabic turn*), dan periode modern dengan penekanan pada kesadaran kontekstual. Temuan ini menegaskan bahwa *jadal al-qur'ān* merupakan hasil dari dinamika intelektual yang bertujuan membuktikan kemukjizatan retorik dan argumentatif al-Qur'an dalam menghadapi berbagai tantangan teologis sepanjang sejarah.

ABSTRACT

This thesis explores the history of the development of *jadāl al-qur'ān* as a subgenre of *'ulūm al-qur'ān* from the 8th to the 12th centuries AH. The main issue addressed is the process by which *jadāl* transformed from merely an instrument of debate in jurisprudence and theology into an integral part of the study of *'ulūm al-qur'ān*. This research highlights that the Qur'an's argumentative patterns are often under-documented in records concerning the historiography of pre-modern *'ulūm al-qur'ān*, despite being empirically recognised as an interactive feature of the sacred text. Historically, however, *jadāl* evolved from rudimentary oral practices in the early Islamic period into a systematic theory influenced by Aristotelian dialectics through the Abbasid-era translation project. Even within the discipline of legal philosophy (*uṣūl al-fiqh*), *jadāl* functioned as a method of scrutiny to achieve legal certainty amidst differences of opinion among jurists.

Consequently, this study identifies the figure of Najmuddīn at-Tūfī as a crucial pivot who legitimised the use of dialectical logic to dissect the verses of the Qur'an through an argumentative reconstruction experiment in his work, *'Alam al-Jazāl*. As for the formal integration of *jadāl* into the encyclopaedic tradition of *'ulūm al-qur'ān*, this was pioneered by Badruddīn az-Zarkasyī in *al-Burhān* and perfected by Jalāluddīn as-Suyūtī in *al-Itqān*. Both figures conceived of *jadāl al-qur'ān* as a manifestation of rational proof presented in accordance with Arabic linguistic conventions (*'ādat al-'arab*), rather than through the technical details of the *kalām* scholars. This development indicates a methodological shift in which the function of logical instruments began to be redirected to strengthen rhetorical analysis and the demonstration of the *i'jāz al-qur'an*.

This study also refutes the notion of intellectual stagnation following as-Suyūtī by highlighting the contributions of Syah Waliyyullāh ad-Dihlawī in the 12th century AH. Ad-Dihlawī offered a new formulation by integrating the *jadāl al-qur'ān* into the broader concept of *asbāb an-nuzūl*. He emphasised that the Qur'anic debate with groups such as the Jews, Christians, polytheists, and hypocrites was based on the general premises or concepts of the religion of Ibrahim (*al-millah al-hanīfah*) and possesses contextual relevance that continues into the modern-contemporary era. In conclusion, this study summarises four main periods in the development of *jadāl al-qur'ān*: the early Islamic period, which was practical in nature; the early medieval period as an intellectual discourse on the text; the late medieval period, characterised by the 'Arabic turn'; and the modern period, with an emphasis on contextual awareness. These findings confirm that *jadāl al-qur'ān* is the result of intellectual dynamics aimed at demonstrating the rhetorical and argumentative miraculous nature of the Qur'an in the face of various theological challenges throughout history.

TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...‘...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *Tasydîd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta’aqquddîn*

عدة ditulis *‘iddah*

C. *Tā’ Marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة ditulis *hikmah*

علة ditulis *‘illah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafaz aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء ditulis *karāmah al-awliyā’*

3. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

زكاة الفطر ditulis *zakātul-ḥiṭri*

D. Vokal pendek

—َ— (fathah) ditulis a contoh فعل ditulis *fa’ala*

—ِ— (kasrah) ditulis i contoh ذكر ditulis *zukira*

—ُ— (dammah) ditulis u contoh يذهب ditulis *yazhabu*

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

تنسى ditulis *tansā*

3. kasrah + ya mati, ditulis î (garis di atas)

كريم ditulis *karîm*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah,

السماء ditulis *as-Samā'*

الشمس ditulis *as-Syams*

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi Rabb al-‘Ālamīn. Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam. *Wa aṣ-Ṣalāt wa as-Salām ‘Ala Muḥammadin wa ‘alā Ālihi wa Ṣahbihi Ajma’īn*. Shalawat serta salam semoga selalu terhaturkan pada Nabi Muḥammad, beserta keluarganya, dan seluruh sahabat-sahabatnya. *Alḥamdulillāh*, akhirnya skripsi sederhana ini selesai dalam waktu hampir setahun. Terhitung sejak melakukan seminar proposal di bulan Oktober 2025. Maka, tanpa kasih sayang-Nya dan pertolongan-Nya melalui media apapun atau makhluk siapapun itu, tentu skripsi ini tidak akan selesai.

Skripsi ini bukan *magnum opus* apalagi *masterpiece*. Tidak pernah terlintas di benak siapapun—bahkan malaikat pun—untuk menilai demikian. Namun saya bersyukur, karena dengan penelitian ini saya bisa memahami posisi dan bagaimana *jadal al-qur’ān* bekerja dalam sejarah intelektual Islam. Saya dapat memahami dimensi-dimensi apa yang terdapat dibalik *genre* kelimuan ini. Sebuah *genre* yang menurut saya tidak pernah tuntas dipahami oleh umumnya ulama hari ini, kecuali mereka yang benar-benar memahami bidang *uṣūl, kalām*, atau filsafat.

Pemilihan dan inspirasi penulis atas tema ini sepenuhnya berangkat dari pengalaman selama kuliah, dan sebagiannya dari masa sebelum kuliah. Waktu itu, di semester 3, kelompok saya kebagian presentasi topik *jadal al-qur’ān* di kelas mata kuliah *‘Ulum al-Qur’ān* yang diampu oleh Alm. Dr. Abdul Jalil. Bagi saya yang sebelumnya berlatar belakang Pesantren, cara kerja tema ini begitu

terasa tidak familiar di dalam benak saya. Karena menurut saya, waktu itu, kerja *mufassir* atau '*Ulum al-Qur'ān* hanyalah mengutip-mengutip *ḥadīṣ* atau *qaul-qaul* yang bersangkutan dengan ayat. Maka ketika saya kebagian topik ini saya berfikiran '*Kok bisa, ayat-ayat al-Qur'an disusun-susun jadi premis-premis penyusun argumentasi?*'

Terlebih di masa-masa itu saya sedang suka-sukanya dengan ilmu-ilmu yang berbau logika atau *manṭiq*. Rasa suka yang menurut saya terbawa dari pengalaman selama nyantri di pondok dulu. Adalah Ahmad Bahauddin Nursalim—atau yang lebih akrab disapa khalayak sebagai Gus Baha'—yang sering mengajak khalayak untuk mengkaji *turās* secara *dirāyah*, termasuk melalui ilmu *manṭiq*. Beliau kerap melontarkan pernyataan yang langsung terasa logis di benak khalayak audiensnya, baik umum atau santri-santri khusus. Beliau adalah fenomena intelektual yang mendistraksi pandangan saya terhadap Islam khususnya al-Qur'an kurang lebih satu dekade terakhir.

Dus 'Kajen, Pati' tempat saya menimba ilmu masih satu karesidenan dengan kediaman beliau, sehingga pengaruhnya bukan sekedar faktor viral dari media sosial, tapi juga faktor legasi keilmuan yang juga sama-sama berasal dari Sarang, Rembang. Terlebih beberapa kali saya mengikuti pengajian beliau secara langsung, meski bukan sebagai siapa-siapa. Oleh karenanya, tidak sedikit kesan positif yang saya tangkap pada cara Gus Baha' menyampaikan 'dakwah'-nya. Bahkan orang terkemuka dalam studi al-Qur'an dan tentu dekat dengan beliau seperti Quraish Shihab bangga menyebut beliau sebagai kamus al-Qur'an.

Dalam satu pemaparannya, Gus Baha' tidak hanya menyampaikan kutipan-kutipan dari dua sumber otoritatif Islam: al-Qur'an, dan Hadīṣ, akan tetapi beliau mengajak audiensya berpikir logis secara sederhana namun dialektis. Beliau dikenal—bahkan mengakui—bahwa beliau hafal dan paham dua sumber otoritatif tersebut. Yang berbeda, beberapa sesi pengajiannya justru menekankan pentingnya ilmu *dirāyah*, terutama ilmu '*mantiq*, sehingga kesan pengajian yang umumnya doktinal *an sich* nampak tidak tersemat pada beliau. Cara beliau menangkap dan menyampaikan intisari atau premis dari suatu cerita kepada audiens, bahkan dengan cara *guyon* namun hati-hati menunjukkan kecerdasan beliau.

Karena ketertarikan saya pada bagaimana cara penyampaian, bahkan jauh sebelum menentukan topik skripsi ini, saya punya sekian catatan tentang contoh apa saja yang beliau sampaikan melalui penjelasan semacam ini dalam berbagai sesi dan berbagai tempat. Maka kembali lagi ke masa sekarang. Saya begitu merasa tersambung akan bagaimana cara Gus Baha' menyampaikan, dan cara *jadal al-qur'ān* bekerja. Keduanya selalu membayangkan premis-premis apa yang terdapat di audiens, agar kemudian diberikan premis lain yang tepat dan dapat mengantarkan kepada kesimpulan atau keyakinan yang kuat secara mental. Sayangnya, fenomena Gus Baha' bukan bagian dari topik pembahasan skripsi saya.

Maka waktu presentasi itu, saya belum benar-benar paham apa yang dimaksud dengan *jadal al-qur'ān*. Terlebih mengapa harus menggunakan kata *jadal*? Masih kuat dalam ingatan saya, waktu itu pak Jalil tampak serius

menyimak presentasi. Beliau duduk di kursi mahasiswa sembari memegang dagunya dan kedua matanya tampak fokus melihat presentasi yang saya tampilkan di proyektor kelas. Usai presentasi, saya berharap mendapat *feedback* berupa informasi berarti dari beliau. Tapi sayang, menurut saya, beliau waktu itu tampak belum begitu menguasai topik ini. Beliau hanya memberikan pandangannya yang masih meninggalkan teka teki.

Pak Jalil mengatakan bahwa KH Hasyim Asy'ari di suatu kitabnya— beliau tidak ingat nama kitabnya— pernah menafsirkan QS. 98:7-8 mengenai *khair al-bariyyah* dan QS. 35:28 mengenai *innamā yakhsya Allāha min 'ibādihi al-'ulamā'*. Lalu dari dua ayat ini muncul kesimpulan: 'Orang yang takut kepada Allah merupakan Ulama yang *khair al-bariyyah*. Terlepas apakah contoh yang disampaikan pak Jalil utuh atau terpotong, tetapi bila dilihat sekilas, contoh ini nampak seperti kerja *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān*. Namun saat itu masih tersimpan keyakinan dalam benak bahwa realitanya lebih dari pada itu. Sebab untuk apa menjelaskannya dibawah judul *jadal?*

Maka kemudian perkuliahan berlanjut, waktu itu saya menemukan kesadaran lain di kelas pak Mansur, dosen yang menurut kami paling eksentrik di IAT. Saat itu materi yang dipelajari adalah tentang *tafsīr* modern dan membahas tentang tokoh Amīn al-Khūlī. Al-Khūlī yang terkenal dengan gagasan bahwa 'Al-Qur'an adalah Kitab Sastra Terbesar' diuraikan dengan bagus oleh pak Mansur. Di tengah-tengah pembahasan, beliau sempat men-*spill* tentang pandangan Abū Ishāq asy-Syātībī mengenai konsep Arab-nya al-Qur'an.

Konsep ini sebenarnya familiar di Pesantren, hanya saja tidak pernah mendapat *spotlight* yang berarti untuk serius dipelajari. Konsep ini menekankan bahwa al-Qur'an mestinya dipahami dalam konteks ke-Arab-annya. Oleh karenanya QS. 36:18 mengenai *taṭayyur* tidak akan dapat dipahami kecuali benar-benar memahami konteks ke-Arab-annya. Hal ini kemudian menyadarkan saya seketika waktu itu. Karena sebelumnya saya juga bingung, mengapa az-Zarkasyī dan as-Suyūfī menggunakan frasa *'ala 'ādat al-'arab* dalam menjelaskan *jadal al-qur'ān*.

Ide untuk menulis ini akhirnya menyala juga seketika, tetapi tidak lama kemudian terkubur juga. Hingga akhirnya sebelum memasuki semester 6, saya menemukan kesadaran lain dari *Instagram Story* ibu Lien, salah satu dosen IAT juga. Waktu itu beliau masih studi di benua Amerika. Dalam *Instagram Story* tersebut beliau menuliskan: *'Permenungan personal dan intelektual idealnya memang menyatu. Kalau kita rasakan, ngapain kita sibuk meriset 'ini itu' kalau itu (hanya) kita lihat sebagai kerja yang terpisah dari diri kita? Atau hanya sebagai alat untuk mendapatkan sesuatu?'* Meski tidak ada hubungannya secara langsung, kalimat ini begitu *jleb* dan memberikan kesadaran lain bagi diri saya yang kebetulan juga suka bermenung.

Inilah aspek mental yang menjadi ruang 'lembut' di mana al-Qur'an berkomunikasi tidak hanya secara lahir, melainkan batin. Ia merespon bagaimana manusia berpresepsi tentang sesuatu. Hal ini perlu disadari bukan karena ingin bersikap apologet, hanya saja bahasa al-Qur'an—sebagaimana umumnya bahasa—juga membawa struktur logis dan menyesuaikan budaya di

mana dan bagaimana bahasa itu digunakan. Setidaknya pengalaman-pengalaman inilah yang kemudian mengantarkan saya pada penelusuran dari literatur ke literatur dan dari kesadaran ke kesadaran.

Adapun pemilihan saya pada tema '*Ulum al-Qur'ān*' didasarkan dua hal. *Pertama*, minimnya orang-orang yang memilih bidang ini sebagai bidang penelitiannya. Karena konon dikatakan, para mahasiswa lebih suka mengambil penelitian tafsir kontekstual atau *living al-Qur'an*. *Kedua*, karena keinginan awal agar mendapatkan dosen pembimbing Pak Jalil. Namun takdir berkata lain, pilihan itu dihapus oleh waktu. Oleh karenanya, skripsi ini di antaranya saya dedikasikan untuk beliau, salah satu dosen yang benar-benar mendedikasikan diri untuk fokus pada bidang '*Ulum al-Qur'ān*', khususnya *qirā'at*.

Dalam imaji saya atas proses pengerjaannya, sungguh terdapat dua hal yang coba saya internalisasi. *Pertama*, meneladani apa yang dilakukan oleh Walid Saleh dalam berbagai penelitiannya terkait studi *tafsīr*. Saya bersyukur telah dikenalkan dengan karya-karya beliau oleh dosen-dosen kami, terutama oleh pak Muammar. Terutama artikelnya yang berjudul *Preliminary Remarks on the Historiography of tafsīr in Arabic* dan *Periodization in the Sunni Qur'an Commentary Tradition*. Dalam hal ini saya juga bersyukur, pak Luthfi berhasil menangkap intensi ini dan menyarankan saya untuk menyesuaikan kembali penelitian ini usai sesi sidang *munāqasyah*. *Kedua*, meneladani cara pak Rafiq dalam beberapa kali sesi pengajiannya atau semacam *short course* di Masjid Jendral Sudirman terkait topik '*ulūm al-qur'ān*'. Terekam di dalam memori saya akan paparan beliau yang mungkin bagi sebagian kalangan dianggap gaya lama,

tetapi menurut saya, cara beliau memaparkan struktur kitab-kitab *'ulūm al-qur'ān* patut diuji dalam penelitian. Oleh karenanya, mereka yang mengikuti sesi-sesi beliau lalu membaca skripsi ini, barangkali akan menangkap poin ini.

Alhasil selama proses penulisan, banyak kesulitan yang penulis alami, baik mencari sumber data yang tepat, memastikan koherensi antar argumentasi, kebingungan teknis, hingga penggunaan bahasa asing. Maka wajar saja skripsi ini jauh dari kata 'ideal'. Meski tidak 'ideal', tanpa kasih sayang Allah dan dukungan dari orang-orang terdekat, saya tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Maka sepatutnya saya sampaikan ribuan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa membawa saya kepada jalan sunyi ini.

Pertama dan yang paling utama adalah Busroni dan Suyatin, kedua orang tua saya yang meski tidak banyak bicara namun senantiasa mengajarkan dan meneladankan hal-hal yang baik sejak saya kecil. Keduanya telah menanamkan semangat dan integritas belajar yang luar biasa, terutama dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Jauh sebelum mengenal pelajaran-pelajaran agama, keduanya telah membentuk karakter dan sikap saya atas kebaikan-kebaikan yang harus dijalankan di dalam hidup. Semoga Allah memanjangkan umur kedua orang tua saya dalam keadaan berkah dan bermanfaat, serta mengampuni dosa-dosa mereka dan senantiasa menyayangi mereka sebagaimana mereka menyayangi di waktu aku masih kecil.

Begitu juga kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.; Ketua Program Studi Ilmu

Al-Qur'an dan Tafsir, Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D; Dosen Penasihat Akademik, Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.; dan Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum. yang telah memberikan saran dan arahan. Bimbingan dan nasihat yang diberikan telah menginspirasi saya untuk menyusun alur narasi dan argumen yang lebih koheren dalam penulisan skripsi ini.

Kedua dosen penguji saya: Drs. Muhammad Mansur, M.Ag; dan Muhammad Luthfi Dhulkifli, S.Ag, M.A. atas kritik dan sarannya, sehingga penulis mengetahui kekurangan hasil penelitian ini dan dapat memperbaikinya. Terutama terkait penekanan dalam judul penelitian yang dinilai anti *mainstream*, hingga variabel-variabel dan tokoh-tokoh tertentu seperti penggunaan al-Qur'an terkait kosa kata *jadal* atau posisi aṭ-Ṭūfi dan as-Suyūṭī yang dinilai belum tepat.

Terkhusus juga kepada Alm. Dr. Abdul Jalil S.Th.I., M.S.I. Beliau adalah salah satu dosen dan *role model* terbaik yang pernah penulis temui. Ilmu yang beliau berikan selama di ruang kelas dan di luar kelas selalu menarik untuk disimak. Terlebih selalu ada buku yang beliau berikan secara percuma kepada mahasiswa-mahasiswanya dalam berbagai momen. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada almarhum.

Tak lupa juga seluruh bapak/ibu dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang sangat penulis kagumi dan hormati. Kepada Pak Yusuf, Pak Baidlowi, Pak Chirzin, Pak Ali Imron, Pak Rafiq, Pak Muammar, Pak Asep, Pak Mahbub, Pak Ayub, Pak Akmal, Bu Nafis, Bu Aida, Bu Imas, Bu Lien, Bu Meta, dan beberapa dosen lain yang namanya belum tersebut. Begitu juga segenap guru

dan kyai di madrasah dan pesantren yang mencurahkan ilmu dan hikmah kepada anak didiknya, khususnya segenap dewan guru Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen yang menjadikan penulis begitu yakin dan gigih belajar Islam.

Kepada segenap anggota Laboratorium Studi Qur'an dan Hadis (LSQH); bapak/ibu dosen dan teman-teman sesama mahasiswa LSQH. LSQH adalah wadah bagi kami para mahasiswa untuk mengembangkan potensi akademik di luar kelas. Kajian-kajian yang diadakan di dalamnya banyak memberikan *insight* baru dalam memahami dinamika studi al-Qur'an dan tafsir dari berbagai belahan dunia. Juga kepada segenap keluarga penulis, mas, kakak, dan adik yang sama-sama telah meniti jalur ilmu keagamaan sejak awal. Semoga kita senantiasa solid ke depan meski berbeda daerah dan tujuan.

Seluruh teman-teman dan relasi dari KMF Yogyakarta, UKM JQH Al-MIZAN, tim KKN Grogol IX Parangtritis, dan teman-teman satu universitas lainnya. Semoga kebaikan-kebaikan kalian menjadi *jariyah* bagi kalian. Tak lupa kepada teman-teman Kost Pak Ayub, terutama Azib, yang menjadi saksi rambut gondrong saya yang rontok di sepanjang lorong, balkon, dan kamar kos. Semoga dapat dimaklumi, sebab di antara faktor rontoknya mungkin adalah skripsi ini. Haha.

Seluruh teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022. Terkhusus lagi teman-teman yang telah berkenan menghidupkan komunitas diskusi RiBATH (Ruang Diskusi, Belajar, Al-Qur'an, Tafsir, dan Hadis) yang saya dan beberapa teman yang lain inisiasi sejak awal. Terutama

kepada Reziq, Faqih, Fata, Nufair, Rikza, Nadia, Nur, Baazegha, Wafina, Luthfiah, dan beberapa teman lain—tanpa mengurangi rasa hormat dan bangga—yang belum tersebut. Tanpa mereka mungkin komunitas ini tidak akan hidup dan bergema. Semoga kelak ada daya dan waktu untuk menghidupkan kembali komunitas ini.

Terima kasih tidak terhingga juga untuk kawan baik penulis yang menjadi teman diskusi, teman berbagi data, dan berbagi pengetahuan sejak masa perkuliahan dan selama proses pengerjaan skripsi. Tidak ada yang dapat penulis berikan kepada semuanya selain doa yang tulus agar saya dan seluruh pihak yang penulis sebut selalu mendapatkan kemudahan, kasih sayang, keberkahan dari Allah SWT. Semoga Allah membalas kebaikan-kebaikan kalian semua dengan kebaikan yang berlipat ganda dan tidak disangka-sangka.

Terakhir, penulis mengucapkan mohon maaf kepada seluruh pihak karena tentu saja skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Di bagian kesimpulan, terdapat beberapa celah penelitian yang saya sarankan untuk dikembangkan. Oleh karenanya, saya berharap—terutama kepada diri saya sendiri—agar skripsi ini dapat diteruskan dan menjadi bermanfaat untuk kelanjutan perkembangan akademik studi al-Qur'an atau studi *tafsīr*. Kalau bisa, saya harap juga dapat bermanfaat untuk kalangan awam. *Akhīrul kalām, wallāhu a'lam bi aṣ-ṣawāb*. Hanya Allah yang lebih tahu apa yang benar-benar benar.

Ahmad Haidar Rofiif

Bantul, 26 Mei 2026

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KARAKTERISTIK ‘ULŪM AL-QUR’ĀN DAN KOEKSISTENSI ‘ILM JADAL: PERTIMBANGAN PRAKTIS DAN TEORITIS	25
A. Problem Terminologis.....	27
B. Konsepsi Dasar Terminologi.....	33
1. <i>Al-Iksīr fī ‘Ilm at-Tafsīr (Aṭ-Ṭūfī)</i>	34
2. <i>Al-Burhan Fī ‘Ulum al-Qur’ān (az-Zarkasyī)</i>	39
3. <i>Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān (as-Suyūfī)</i>	46
4. <i>Al-Fauz al-Kabīr Fī Uṣūl al-Tafsīr (ad-Dihlawī)</i>	54
C. <i>Tafsīr</i> Klasik-Pertengahan dan Semipermeabilitas Genre.....	59
D. Ensiklopedisme dan Klasifikasi Pengetahuan.....	70
BAB III KONSEPSI DAN TRANSFORMASI ‘ILM AL-JADAL.....	83
A. Awal Kemunculan.....	83

B.	Fase Perkembangan.....	87
C.	Konsepsi Terminologis <i>‘Ilm al-Jadal</i>	94
1.	Dialektika dan Logika	96
2.	<i>Khilāf</i> hingga <i>Ādāb al-Baḥs</i>	103
3.	<i>Jadal</i> sebagai Kemahiran Intelektual	109
D.	Poros Najmuddīn aṭ-Ṭūfī dan Argumentasi al-Qur’an.....	115
1.	Aṭ-Ṭūfī sebagai Intelektual Polemis dan Kontroversial	116
2.	Posisi <i>‘Ilm al-Jadal</i> aṭ-Ṭūfī	123
3.	Konsepsi <i>‘Ilm al-Jadal</i> aṭ-Ṭūfī	130
4.	Eksperimen atas Ayat-Ayat al-Qur’an	141
BAB IV PERKEMBANGAN KONSEPTUAL <i>JADAL AL-QUR’ĀN</i>		
SEBAGAI SUBGENRE <i>‘ULŪM AL-QUR’ĀN</i>		149
A.	Mendudukan <i>Jadal al-Qur’ān</i> sebagai Subgenre <i>‘Ulūm al-Qur’ān</i>	150
B.	Tinjauan Terminologis	155
C.	Perkembangan <i>Jadal al-Qur’ān</i> pasca aṭ-Ṭūfī	161
1.	Az-Zarkasyī.....	161
2.	As-Suyūfī.....	168
3.	Ad-Dihlawī.....	173
D.	Periodisasi <i>Jadal al-Qur’ān</i>	180
BAB V PENUTUP		188
A.	Kesimpulan.....	188
B.	Saran-Saran	192
DAFTAR PUSTAKA		195
RIWAYAT HIDUP		206

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Glosarium ragam jenis sanggahan (<i>I'tirād</i>) aṭ-Ṭūfī	139
Tabel 2: Glosarium ragam jenis penalaran (<i>Istidlāl</i>) aṭ-Ṭūfī.....	140
Tabel 3: Contoh Ibn Abī al-Iṣba' yang dikutip as-Suyūfī	172



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian besar muslim tentu pernah menemukan—baik melalui perantara membaca, mendengarkan, atau melihat—ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an lalu menjadi takjub, terharu, tersadar akan sesuatu, atau dengan bentuk respons ekspresif lainnya. Sifat al-Qur'an yang 'hidup' dan interaktif ini lebih mudah dipahami bila mengingat karakter 'lisan' yang melekat padanya.¹ Fenomena ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak menampilkan isinya sebagai sesuatu yang secara otomatis jelas, tetapi juga membingkainya dalam pola-pola argumentatif tertentu. Dengan kata lain, al-Qur'an menunjukkan bahwa ia berinteraksi dengan mental pendengar maupun pembacanya; yakni ketika bagaimana mereka merenungkannya, memahaminya, dan mengamalkannya.²

Dalam diskursus *'ulūm al-qur'ān*, pola-pola argumentatif ini diulas di bawah tajuk *jadāl al-qur'ān* atau *tafsīr jadālī*.³ Meskipun pentingnya pola-pola ini di dalam al-Qur'an secara empiris diakui, studi tentang sejarah perkembangannya secara parsial sebagai subgenre *'ulūm al-Qur'ān*, seringkali

¹ Kate Zebiri, "Argumentation," dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'ān*, Second Edition, ed. oleh Andrew Rippin dan Jawid Mojaddedi, The Wiley Blackwell Companions to Religion (Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2017), hlm. 1.

² Rosalind Ward Gwynne, *Logic, Rhetoric, and Legal Reasoning in the Qur'ān: God's Arguments*, ed. oleh Andrew Rippin (London and New York: Routledge Curzon Taylor & Francis, 2004), hlm. ix.

³ *Tafsīr jadālī* merupakan istilah yang disebutkan oleh Gwynne.

tidak terekam baik dalam historiografi. Bahkan pandangan umum yang menempatkan *al-Itqān* karya Jalāluddīn as-Suyūfī (w. 911/1505) sebagai puncak perkembangan genre ‘*ulūm al-Qur’ān* pra modern,⁴ turut mengaburkan realitas objektif-historis yang terdapat di balik tiap-tiap diskursus di dalamnya— termasuk *jadal al-qur’ān*.⁵

Jadal (الجدال) sendiri mulanya merupakan disiplin ilmu atau seni yang dipelajari dan dipraktikkan oleh sarjana-sarjana Islam abad pra modern.⁶ Keberadaannya sebagai ilmu atau seni berargumentasi dan berdebat, mendapat banyak perhatian di kalangan *mutakallimūn* (teolog), *fuqahā’* (yuris), maupun filosof.⁷ Setelah disiplin ilmu ini cukup mapan, ia menjadi salah satu ilmu yang

⁴ Istilah pra modern yang digunakan di sini juga mengacu pada abad pertengahan, yakni periode sebelum kebangkitan dunia Islam (1800 M-dan seterusnya). Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 13-14.

⁵ Nasr Hamid Zayd, *Tekstualitas Al-Qur’an Kritik Tajam Terhadap Ulumul Qur’an*, trans. oleh Khoiron Nahdliyyin (Bantul: IRCiSoD, 2016), hlm. 3-5.

⁶ Independensi *jadal* sebagai ilmu dapat dilihat melalui penjelasan Fairuzābādī (w. 817/1415), seorang leksikografer ternama abad pertengahan, dalam *Baṣāir Zawī at-Tamyīz fī Laṭāif al-Kitāb al-‘Azīz*. Ia mengklasifikasikan ilmu *jadal* sebagai salah satu dari delapan ‘*ulūm syar’iyyah* (ilmu-ilmu syari’at): *fa tantāzim min zālika samānīat ‘ulūm asy-syar’iyyah: ‘ilmu tafsīr al-kitāb al-munazzal ‘ala an-nabī al-mursal, ‘ilmu al-qur’ān, ‘ilmu riwāyat al-hadīs, ‘ilmu dirāyat al-hadīs, ‘ilmu uṣul ad-dīn, ‘ilmu uṣul al-fiqh, ‘ilmu al-jadal, ‘ilmu al-fiqh*. Lihat Fairuzābādī, *Baṣāir Zawī at-Tamyīz fī Laṭāif al-Kitāb al-‘Azīz*, I (Kairo: al-Majlis al-A’lā li as-Syu’ūn al-Islamiyyah, 1996), hlm. 55. Namun dalam perkembangannya, Kātip Çelebi mencatat adanya kebingungan untuk mengklasifikasikan ilmu *jadal* sebagai rumpun keilmuan syariat atau filsafat. Meski di bagian lain ia juga mencatat bahwa ilmu *jadal* merupakan cabang dari *uṣūl fiqh*, ia sendiri memilih mengklasifikasikan ilmu *jadal* sebagai cabang dari ilmu *nazar*. Prinsip-prinsip ilmu *jadal* di antaranya digariskan dalam ilmu *nazar*, sebagian lagi dari seni retorika, dan sebagian lagi dari isu-isu umum yang diambil dari ilmu *munādzarah*, yang kemudian dikenal dengan *Ādāb al-Bahs (wa al-Munādzarah)*. Kātip Çelebi, *Kasyf az-Zunūn ‘an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, I (London: Muassasah al-Furqān, 2021); dan III, hlm. 206.

⁷ Abu Ishāq as-Syīrāzī (w. 476/1083) dengan *al-Ma’ūnah fī ‘al-Jadal*, Abu al-Ma’ali al-Juwaynī (w. 478/1085) dengan *al-Kāfiyah fī al-Jadal*, Abū Hāmid al-Ghazālī (w. 505/1111) dengan *al-Muntakhal fī al-Jadal*, Burhān ad-Dīn an-Nasafī (w. 687/1288) dengan *al-Fuṣūl fī ‘Ilm al-Jadal*; merupakan sebagian nama besar yang turut mengembangkan disiplin ini.

dibahas dalam *'ulūm al-qur'ān*, yaitu *jadāl al-qur'ān*. Badruddīn az-Zarkasyī (w. 794/1392) adalah orang pertama yang menjadikan *jadāl* sebagai salah satu komponen *ulūm al-Qur'ān*.⁸ Oleh az-Zarkasyī, *jadāl al-qur'ān* dikonsepsikan sebagai berikut:

*I'lam anna al-Qur'ān al-'Azīm qad isytamal 'ala jamī'anwā' al-barāhīn wa al-adillah; wa mā min burhān wa dilālah wa taqsīm wa taḥdīd yanbanī min kulliyat al-ma'lūmāt al-'aqliyyah wa as-sam'iyah illā wa kitabullah ta'ālā qad naṭaqa bih, lakīn awradahu 'alā 'ādat al-'arab dūna daqāiq ṭuruq aḥkām al-mutakallimīn.*⁹

(Ketahuilah bahwa al-Qur'an mencakup seluruh jenis bukti dan dalil. Tidak ada satu pun bentuk argumen, petunjuk, klasifikasi, ataupun definisi dari segala macam pengetahuan universal, baik yang bersifat rasional maupun yang bersifat *sam'ī* (berdasarkan otoritas pewahyuan), melainkan Kitab Allah telah menuturkannya. Hanya saja, Allah menyampaikannya menurut kebiasaan orang Arab, bukan dengan rincian teknis sebagaimana metode para ahli kalam).

Di tangannya, ia memperluas cakupan disiplin ini dari yang sebelumnya lebih lekat dengan tradisi *uṣūl al-fiqh* menjadi bagian genre *'ulūm al-qur'ān*. Padahal ulama seperti Najmuddīn at-Ṭūfī (w. 716/1316) secara tegas memosisikan *jadāl* sebagai perangkat metodologis bagi para yuris. Ia mengatakan: "*Wa 'lam anna māddat al-jadāl uṣūl al-fiqh min ḥayṣu hiya, iż nisbatuhu ilayhā nisbat ma'rifat nazm asy-syi'r ilā ma'rifat aṣl al-lugah.*"¹⁰ (Dan ketahuilah, bahwa bahan baku bagi *jadāl* adalah *uṣūl al-fiqh* itu sendiri,

⁸ Az-Zarkasyī menyebut *'Alam al-Jazāl fī 'Ilm al-Jadāl* karya Najmuddīn at-Ṭūfī (w. 716/1316) sebagai satu-satunya karya sebelum mereka yang membahas *jadāl al-qur'ān*. Lihat Badruddīn az-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, II (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1957), hlm. 24. Belakangan, pernyataan ini disanggah pasca ditemukannya karya yang lebih awal. Sebelum at-Ṭūfī ada Nāsīh ad-Dīn 'Ibn al-Hanbalī (w. 634/1236) dengan karyanya *Kitāb Istikhrāj al-Jadāl Min al-Qur'ān al-Karīm*. Lihat catatan editor kitab ini, Dr. Zahir al-Alma'i, Nāsīh ad-Dīn 'Ibn al-Hanbalī, *Kitāb Istikhrāj al-Jadāl Min al-Qur'ān al-Karīm*, ed. oleh Zahir al-Alma'i (Beirut: Muassāsāt ar-Risala, 1980), hlm. 35.

⁹ *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, II, hlm. 24.

¹⁰ Najmuddīn at-Ṭūfī, *'Alam al-Jazāl fī 'Ilmi al-Jadāl*, ed. oleh Wolfhart Heinrichs (Jerman: Orient Institut, 1987), hlm. 3.

sebab hubungannya dengan *uṣūl al-fiqh* serupa dengan hubungan pengetahuan tentang penyusunan *syi'r* dengan pengetahuan tentang dasar-dasar bahasa).

Hal ini selaras dengan kesaksian Ibn Khaldūn (w. 808/1406). Ia mengartikan disiplin ini sebagai pengetahuan tentang kaidah-kaidah dasar perilaku yang tepat dalam berargumentasi, yang membantu baik untuk mempertahankan suatu pendapat maupun untuk meruntuhkannya. Baik pendapat itu berkaitan dengan hukum (*fiqh*) maupun dengan persoalan lainnya.¹¹ Pasca az-Zarkasyī, as-Suyūṭī melanjutkan diskursus yang dikembangkan di *al-Burhān*. Ia banyak ‘meminjam’ dari karya al-Zarkasyī ketika menyusun babnya tentang *jadal* dalam al-Qur’an. Namun, ia memperluasnya secara signifikan. Sebagaimana az-Zarkasyī, ia juga membuka bab *jadal* dengan memberikan kredit pada karya al-Ṭūfī sebagai orang pertama yang menyusun tema ini.¹²

Dalam hal ini, kontribusi as-Suyūṭī yang sering dianggap sebagai puncak pembahasan literatur ‘*ulūm al-Qur’ān*, menjadikan periode setelahnya sering diabaikan dan dinilai berhenti tanpa ada perkembangan signifikan; sebuah asumsi yang patut dipertanyakan.¹³ Jika merujuk *al-Fihris asy-Syāmil*, katalog

¹¹ Ibn Khaldūn, *The Muqaddimah An Introduction To History*, trans. oleh Franz Rosenthal (New York: Pantheon Books, 1958), vol. III, hlm. 32–33.

¹² Jalāluddīn as-Suyūṭī, *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, IV (t.t: Al-Hai’ah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1974), hlm. 60.

¹³ Di antara yang berpendapat demikian adalah Musa’id aṭ-Ṭayyār, ia secara jelas mengatakan bahwa pasca *al-Itqān*, hampir tidak ada lagi kitab ‘*ulūm al-qur’ān* yang ditulis. Jikapun ada, ia hanya memecah bagian-bagian yang sudah ada di *al-Itqān*; atau hanya menulis sebagian ilmu dari ‘*ulūm al-qur’ān*. Lihat Musā’id aṭ-Ṭayyār, *Al-Muharrar fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Jeddah: Markaz ad-Dirāsāt wa al-Ma’lūmāt al-Qur’āniyyah bi Ma’had al-Imām asy-Syāṭibī, 2008), hlm. 47; Penuturan dengan nuansa serupa juga disampaikan oleh Retno Prayudi di

ini hanya menyebut satu karya *'ulūm al-qur'ān* (sebagai term ensiklopedis) dalam daftar kitab pasca as-Suyūfī hingga abad 18 M, yaitu *az-Ziyādah wa al-Ihsān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Ibn 'Aqīlah al-Makkī (w. 1150/1737).¹⁴ Meski pembahasannya lebih luas, namun al-Makkī mengakui bahwa sebagian besar isinya mengekor pada as-Suyūfī—termasuk dalam tema *jadal al-qur'ān*.¹⁵

Pada kurun yang sama muncul satu karya yang luput dari *al-Fihris asy-Syāmil*, yaitu *al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr* dari Syāh Waliyyullāh ad-Dihlawī (w. 1176/1762). Meski di bawah term yang bukan *'ulum al-qur'ān*, karya ini kembali mengangkat ilmu *jadal* dalam format yang berbeda. Ia secara khusus mengklasifikasikannya sebagai bagian dari lima ilmu yang di-*naṣṣ* oleh al-Qur'an (*'ulum al-qur'ān*). Ad-Dihlawī mengatakan: *...wa ka anna al-qur'ān nazzala bi al-aṣālah kāna lihāzihi al-'ulūm al-khamsah* (... dan seolah-olah al-Qur'an turun pada dasarnya untuk lima ilmu ini).¹⁶

Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Sukabumi: Penerbit Haura Utama dan Maslak, 2024), hlm. 44-45.

¹⁴ al-Majma' al-Malikī li al-Buḥūs al-Ḥadārah al-Islāmiyyah, *Al-Fihris al-Shāmil li'l-Turāth al-'Arabī al-Islāmī al-Makḥūṭ*, *'Ulūm al-Qur'ān: Makḥūṭāt al-Tafsīr* (Oman: Mu'asasat Āli al-Bayt, 1987), hlm. 795.

¹⁵ Muḥammad Ibn Aḥmad al-Ḥanafī al-Makkī atau Ibn 'Aqīlah al-Makkī, *az-Ziyādah wa al-Ihsān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (UAE: Markaz al-Buḥūs wa ad-Dirāsāt Jāmi'at asy-Syāriqah al-Imārāt, 2006), hlm. 90. Pada dasarnya, karya ini merupakan kumpulan risalah magister dari Jāmi'at asy-Syāriqah yang disusun oleh lima peneliti: Muḥammad Ṣofā' Haqqī, Fahd Alī al-'Andas, Ibrāhīm Mahmūd al-Mahmūd, Muṣliḥ 'Abd al-Karīm as-Sāmidī, dan Khālid 'Abd al-Karīm al-Lāḥim.

¹⁶ Walī Allāh ad-Dihlawī, *Al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl al-Tafsīr*, trans. oleh Salmān al-Husainī an-Nadwī (Beirut: Dar al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1987), hlm. 28-30. Terkait penggunaan term *uṣūl al-tafsīr*, Musā'id aṭ-Ṭayyār membedakan penggunaan term ini dan *'ulūm al-qur'ān* secara hierarkis: *"Wa fī al-khitām, fa inna 'ilm uṣūl at-tafsīr juz'un min 'ulūm at-tafsīr, wa 'ulūm at-tafsīr juz'un min 'ulūm al-qur'ān.* Musā'id aṭ-Ṭayyār, *Al-Muharrar fī 'Ulūm al-Qur'ān*, hlm. 55.

Ulasan singkat sejarah perkembangan tema *jadal al-qur'ān* dari abad 8 H hingga 12 H, khususnya lompatan kronologis yang terjadi antara as-Sūyūṭī ke ad-Dihlawī memunculkan kesadaran penulis untuk mengkaji secara ekstensif faktor-faktor perkembangan tema ini.¹⁷ Upaya ini tentu tidak lepas dari pendekatan historis guna menyusun narasi yang memiliki logika dan ideologinya masing-masing.¹⁸ Perihal bagaimana tema ini dikonsepsikan dan berkaitan dengan *'ilm al-jadal*—yang merupakan bagian integral dari tradisi skolastik Islam—juga merupakan satu poin penting yang perlu diberi perhatian lebih.¹⁹

Penelitian ini ditulis untuk menegaskan bahwa dalam melihat historiografi *'ulūm al-qur'an* perlu pembacaan yang lebih detil. Melihat sejarahnya sebagai progresi menuju kategori antologis *an sich* menjadikan karya-karya pasca *al-Itqān* seolah-olah bersifat statis dan repetitif, bahkan mengalami keterputusan epistemik. Kurangnya kajian secara analitis

¹⁷ Lompatan kronologis serupa juga terjadi di ilmu *jadal* itu sendiri. Lihat Larry Benjamin Miller, *Islamic Disputation Theory The Uses & Rules of Argument in Medieval Islam*, dalam *Logic, Argumentation & Reasoning*, vol. 21, ed. oleh Shahid Rahman (Cham, Switzerland: Springer Nature, 2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-45012-0>.

¹⁸ Jajang A. Rohmana, "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman: Problematika Ontologis dan Historis 'Ulum Al-Qur'an," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2014): 50–51, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.167>.

¹⁹ Studi George Makdisi terhadap Ibn 'Aqīl (w. 513/1119) menunjukkan bahwa Ibn 'Aqīl adalah salah satu kontributor terpenting bagi gerakan skolastik di Islam klasik, terutama dalam bidang *usūl fiqh*. Karya *usūl fiqh*-nya: *al-Wāḍih* dinilai mewakili kurikulum lengkap studi hukum dalam kultur pendidikan tinggi masa itu yang mengarah pada gelar 'doktor hukum'. Gelar ini meliputi penguasaan atas hukum dasar (*madhhab*), dialektika (*jadal*), dan pertanyaan-pertanyaan yang diperdebatkan (*khilaf*). Tiga elemen ini menjadi representasi tradisi skolastik dalam Islam. *Jadal* yang dimaksud oleh Makdisi dalam konteks ini adalah alat yang digunakan oleh 'doktor hukum' untuk melengkapi dirinya dalam mempertahankan pendapat hukumnya, dan diperoleh melalui *ijtihad*. George Makdisi, "The Scholastic Method in Medieval Education: An Inquiry into Its Origins in Law and Theology," *Speculum* 49, no. 4 (1974): hlm. 640-661; dan *Ibn 'Aqil: Religion and Culture in Classical Islam* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1997), hlm. 67-70.

menyisakan pemahaman yang tidak final tentang karakteristik dan tempatnya dalam sejarah intelektual Islam.²⁰

Belakangan, upaya melihat perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an—termasuk *jadal al-qur'ān*—sebagai subgenre independen menjadi suatu kesadaran penting.²¹ Fragmen-fragmen keilmuan dalam sejarah Islam mulai dan telah diperhatikan dalam terang karya sarjana timur ataupun barat. Fakta ini memberikan harapan, sebab bila mana sebuah genre tidak memiliki tengara sejarah yang jelas, maka ia hampir tidak bisa disebut sebagai sebuah entitas historis.²² Dengan merekonstruksinya sebagai disiplin yang dinamis serta beresonansi dengan keilmuan lain, sejarah intelektual Islam dapat dibaca dalam format rigor.²³

²⁰ Mohammed Arkoun, *Kajian Kontemporer Al-Qur'an*, trans. oleh Hidayatullah (Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1998), hlm. 11-12.; dan Jajang A. Rohmana, "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman: Problematika Ontologis dan Historis 'Ulum Al-Qur'an," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2014): hlm. 53, <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.167>.

²¹ Devin J. Stewart, "Speech Genres and Interpretation of the Qur'an," *Religions* 12, no. 7 (2021): hlm. 3, <https://doi.org/10.3390/rel12070529>.

²² Walid Ahmad Saleh, "Periodization in the Sunni Qur'an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre," *The Medieval Globe* 8, no. 2 (2022): 49–63., hlm. 49.

²³ Lihat proyeksi lebih lanjut at-Tayyār terkait isu ini dalam "'Ulūm al-Qur'ān Tārīkhuh .. wa Taṣnīf Anwā'ih," *Majallat Ma'had al-Imām asy-Syātibī li ad-Dirāsāt al-Qur'āniyyah* 1 (2006): hlm. 116, <https://majlah.shatiby.edu.sa/wp-content/uploads/2021/12/علوم-القرآن-تاريخه-وتصنيف-أنواعه.pdf>. Dalam hal ini, Yousef Wahb juga mengatakan: "memahami peran dan kegunaan setiap disiplin ilmu atau subdisiplin ilmu memungkinkan kita untuk mengakomodasi minat intelektual yang beragam, memfasilitasi pendekatan disiplin ilmu yang tepat terhadap al-Qur'an, membuat kita menghargai literatur yang luas yang ditulis tentang teks tersebut dalam sejarah kita..." Lihat Yousef Wahb, *An Introduction to 'Ulum al-Qur'an: The Field of Qur'anic Studies* (Irving: Yaqeen Institute for Islamic Research, 2022), hlm. 43.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan *jadal* sebelum terintegrasi dalam '*ulūm al-qur'ān*'?
2. Bagaimana perkembangan *jadal* di dalam '*ulūm al-qur'ān*'?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi peralihan ilmu *jadal* menjadi *jadal al-qur'ān*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mengetahui perkembangan ilmu *jadal* di luar genre '*ulūm al-qur'ān*'.
2. Mengetahui perkembangan tema *jadal* setelah beralih menjadi *jadal al-qur'ān* dalam genre '*ulūm al-qur'ān*'.
3. Mengetahui faktor-faktor pemicu peralihan ilmu *jadal* ke *jadal al-qur'ān*.
4. Dapat memberi kontribusi kepada studi ilmu-ilmu al-Qur'an khususnya dalam sejarah perkembangannya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian yang berkaitan ataupun yang membahas tentang sejarah perkembangan *jadal al-qur'ān* masih terbatas. Baik dari segi ruang lingkup ataupun analisisnya. Karya Muḥammad Abu Zahrah (1937), *Tārīkh al-Jadal*, mungkin merupakan karya pertama yang secara eksploratif melacak sejarah perkembangan *jadal* dalam dunia Islam. Buku ini membahas sejarah perdebatan (*jadal*) di kalangan Arab sejak sebelum Islam hingga abad 4 H. Abu Zahrah membagi sejarah perkembangan *jadal* berdasarkan kronik: zaman

sebelum Islam, zaman Nabi Muḥammad, zaman *khulafā' ar-rāsyidīn*, zaman dinasti Umayyah, dan zaman dinasti 'Abbasiyyah.

Selain itu, ia juga melakukan kategorisasi berdasarkan aliran-aliran Islam, dengan menyebutkan contoh-contohnya seperti Khawarij, Murji'ah, Syiah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyyah. Meskipun perdebatan teologis mendominasi sebagian besar *jadal*, ia juga menyebutkan perkembangan *jadal* di *fiqh-uṣūl al-fiqh*, khususnya di antara mazhab-mazhab *fiqh*. Abu Zahrah secara implisit mengatakan bahwa *jadal* secara praktik semakin meningkat hingga masa ia hidup. Adapun sebagai karya literer, *jadal* mengalami penyempurnaan di bawah genre baru: *ādāb al-baḥs. Tārīkh al-Jadal* juga menyediakan satu subbab khusus mengenai *jadal al-qur'ān* dalam konteks zaman Nabi Muḥammad.²⁴ Elaborasinya yang mendalam untuk melegitimasi praktik dakwah Nabi dan fungsi al-Qur'an itu sendiri cukup membantu penelitian ini. Namun nilai objektifitas historisnya masih belum meliputi dinamika perkembangan secara kronologis yang ia jelaskan pasca zaman Nabi.

Dalam artikelnya, "*Debate With Them In The Better Way*", Jane Dammen McAuliffe (1999) menelusuri bagaimana para ulama, dari Ishaq ibn Ibrāhīm (abad 9 M) hingga as-Suyūṭī, secara sistematis membangun argumen untuk membenarkan praktik *jadal* dengan merujuk kembali pada ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri, terutama Q.16:125. McAuliffe menyoroti adanya sebuah ameliorasi: meskipun istilah *jadal* seringkali muncul dalam konteks negatif di

²⁴ Muḥammad Abu Zahrah, *Tārīkh al-Jadal* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1934).

dalam al-Qur'an, karya-karya sarjana pra modern justru menunjukkan bahwa konvensi tema ini semakin berkembang menuju definisi dan batasan yang makin jelas.²⁵ Artikelnya yang lain: *The Genre Boundaries of Qur'ānic Commentary* juga mengembangkan artikel sebelumnya. Eksplorasi yang ia lakukan dalam artikel ini juga cukup ekstensif. Bahkan ia menunjukkan secara padat bagaimana tema *jadal* dikonsepsikan dalam diskursus *tafsīr* pra modern.²⁶

Namun, bagaimanapun narasi yang dibangun McAuliffe hanya berfokus pada periode pra modern, khususnya sebelum as-Suyūfī. Hal ini tentu saja menyisakan pertanyaan tentang dinamika diskursus *jadal* dan *jadal al-qur'ān* pada periode setelahnya. Singkatnya, dua karyanya ini belum membahas bagaimana disiplin ini beradaptasi atau bertransformasi setelah diulas oleh as-Suyūfī. Di sinilah penelitian penulis akan memberikan kontribusi dalam celah penelitian *jadal al-qur'ān* yang belum dibahas. Sebenarnya ada beberapa artikel lain mengenai perkembangan *jadal al-qur'ān*, namun penulis belum bisa mendiskusikannya karena keterbatasan akses.

Adapun terkait variabel yang lebih fokus pada diskursus *jadal*, banyak penelitian yang dapat penulis jadikan pijakan. Karya George Makdisi (1981) yang berjudul *The Rise of College* merupakan karya pionir untuk melihat

²⁵ Jane Dammen McAuliffe, “‘Debate with them in a better way’, The Construction of a Quranic commonplace,” dalam *Myths, Historical Archetypes and Symbolic Figures in Arabic Literature*, ed. oleh Angelika Neuwirth (Stuttgart: Franz Steiner, 1999), 163–88.

²⁶ “The Genre Boundaries of Qur'ānic Commentary,” dalam *With Reverence for the Word Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam* (New York: Oxford University Press, 2003), 445–61.

pentingnya diskursus *jadal* dalam tradisi intelektual Islam. Menurutnya, perdebatan (*jadal*) merupakan sarana pedagogis untuk melatih calon ahli hukum (*faqīh*) dan metode untuk menetapkan hierarki keserjanaan di kalangan sekolah atau perguruan tinggi hukum.²⁷

Abdessamad Belhaj (2010) dalam karyanya *Argumentation et dialectique en Islam Formes et séquences de la munāzara*, menganalisis fase-fase perkembangan dan urutan-urutan argumentasi perdebatan dalam tradisi sastra, *kalām* dan *uṣūl al-fiqh*. Belhaj berargumen bahwa *munāzara*²⁸ bukan sekadar alat polemik, tetapi merupakan genre sastra dan intelektual dengan aturan dan struktur yang berkembang seiring waktu. Ia menelusuri evolusi *munāzara* sebagai praktik sosial dan intelektual, menunjukkan bagaimana perdebatan menjadi medium penting untuk transmisi dan negosiasi pengetahuan dalam peradaban Islam.²⁹ Meskipun karya Belhaj memberikan wawasan mendalam tentang praktik perdebatan (*munāzara*), fokusnya adalah pada *munāzara* sebagai sebuah genre dalam tradisi intelektual Islam, bukan pada implikasi yang spesifik dalam studi *'ulūm al-qur'ān*. Temuan Belhaj mengenai struktur dan evolusi perdebatan penting untuk dicatat. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengkaji bagaimana genre *munāzara* atau *jadal* beradaptasi

²⁷ George Makdisi, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

²⁸ *Munāzara* merupakan istilah yang dapat dikatakan selevel dengan *jadal*. Dua kata ini sering digunakan bergantian dalam zaman pra modern. Lihat Abu Zahrah, *Tārīkh al-Jadal*.

²⁹ Abdessamad Belhaj, *Argumentation et dialectique en Islam* (Louvain: Presses universitaires de Louvain, 2010), <https://books.openedition.org/pucl/1096>.

ketika ia menjadi subgenre *'ulūm al-qur'ān*, sebuah area yang tidak menjadi fokus utama Belhaj.

Sementara itu, disertasi Mehmet Kadri Karabela (2010), *The Development of Dialectic and Argumentation Theory in Post-Classical Islamic Intellectual History*, secara spesifik mengkaji periode yang sering diabaikan tersebut. Karabela berargumen bahwa periode pasca-klasik (sekitar 1300-1800) bukanlah era stagnasi, melainkan periode transformasi di mana dialektika berbasis *jadal* yang bersifat disipliner (teologis, yuridis) digantikan oleh teori argumentasi umum yang baru, yaitu *ādāb al-bahs*. Ia mengidentifikasi adanya 'pergeseran linguistik' (*linguistic turn*), di mana fokus argumentasi bergeser dari mencari kemenangan menuju pencarian kebenaran melalui definisi istilah yang presisi. Dengan demikian, Karabela secara langsung menantang tesis kemunduran (*decline*) dalam sejarah intelektual Islam.³⁰ Penelitian Karabela ini menjadi penting karena ia mengisi 'celah' kronologis yang sebelumnya teridentifikasi pada karya McAuliffe dan yang lain. Namun, ada perbedaan fokus yang krusial. Karabela membahas *jadal* dan *ādāb al-bahs* sebagai disiplin umum yang digunakan oleh para teolog, filsuf, dan yuris. Karena fokusnya bukan pada subgenre spesifik dalam *'ulūm al-qur'ān*, alhasil ruang lingkup yang belum terjangkau ini yang menjadi posisi penelitian penulis.

³⁰ Mehmet Kadri Karabela, "The Development of Dialectic and Argumentation Theory in Post-Classical Islamic Intellectual History" (Disertasi, McGill University, 2010).

The Dialectical Forge karya Walter Edward Young (2017) juga memberikan paparan ekstensif mengenai *jadal*. Young mendemonstrasikan model penelitian yang kelak cukup berpengaruh dalam studi *jadal* dalam satu dekade terakhir. Monograf ini secara meyakinkan menggambarkan kerumitan debat hukum pada masa Muḥammad ibn Idrīs asy-Syāfi'ī (w. 204/820), dan mengungkap banyak kontinuitasnya dengan teori perdebatan yang telah berkembang sepenuhnya dari Abū al-Ḥusayn al-Baṣrī (w. 436/1044), Abū Ishāq asy-Syīrāzī (w. 476/1083), dan Abū al-Walīd al-Bājī (w. 474/1081). Tesis utamanya adalah bahwa baik teori *'ilm al-jadal* maupun teori *'ilm uṣūl al-fiqh* dibentuk dalam *'Dialectical Forge'*, tempaan dialektis. Yakni praktik debat yang telah ada jauh sebelum sistematisasi formal kedua disiplin tersebut.³¹ Penelitian ini menyediakan landasan yang kuat karena telah menunjukkan bahwa *jadal* bukan hanya sekedar etika debat yang tertulis di dalam teks. Ia merupakan teori yang lahir dari praktik para sarjana.

Karya monumental Larry Benjamin Miller (2020), *Islamic Disputation Theory*, menjadi salah satu pilar utama dalam studi dialektika Islam. Disertasi ini (yang kemudian diterbitkan menjadi buku) secara kronologis menelusuri evolusi teori dialektika (*jadal*) dalam tradisi Islam. Miller memetakan perkembangan *jadal* di berbagai disiplin, utamanya teologi (*kalām*) dan hukum (*uṣūl al-fiqh*), menunjukkan bagaimana praktik perdebatan ini bertransformasi

³¹ Walter Edward Young, *The Dialectical Forge: Juridical Disputation and the Evolution of Islamic Law, Logic, Argumentation & Reasoning: Interdisciplinary Perspectives from the Humanities and Social Sciences*, ed. by Shahid Rahman, no. 9 (Switzerland: Springer, 2017), <https://doi.org/10.1007/978-3-319-25522-4>.

dari sekadar alat polemik menjadi sebuah disiplin ilmu yang sistematis. Puncak dari evolusi ini, menurut Miller, adalah kemunculan genre baru yang lebih universal, yaitu *ādāb al-baḥs*, yang dirintis oleh Syamsuddīn as-Samarqandī (w. 693/1310). Karya Miller secara mendasar menunjukkan bahwa *jadal* adalah sebuah disiplin yang dinamis dan menjadi fondasi bagi metode skolastik dalam pendidikan Islam.³² Penelitian Miller ini menyediakan kerangka historis yang esensial untuk memahami transisi dari *jadal* klasik ke *ādāb al-baḥth* pasca-klasik. Namun, fokus utamanya adalah pada perkembangan genre *jadal* secara umum di berbagai disiplin ilmu. Karyanya tidak secara spesifik mendalami bagaimana dinamika ini terjadi dalam subgenre yang lebih khusus seperti *jadal al-qur'ān*.

Selanjutnya, artikel Mohammad Syifa Amin Widigdo (2021), “*Arab-Islamic or Greek Dialectics? Revisiting the Origins and Development of Jadal*”, secara spesifik membahas perdebatan mengenai asal-usul disiplin *jadal*. Argumen utama Widigdo adalah bahwa *jadal* tidak murni berasal dari tradisi Arab-Islam ataupun Yunani semata. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa kedua tradisi tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dan berbeda. Menurutnya, tradisi pra-Islam, Islam awal, dan diskursus al-Qur'an menyediakan ‘bahan mentah’ (*raw materials*) untuk *jadal*, sementara sumber-sumber Yunani memberikan formasi struktural dan sistematis untuk pengembangan teori *jadal* yang lebih matang. Dengan demikian, Widigdo

³² Larry Benjamin Miller, *Islamic Disputation Theory The Uses & Rules of Argument in Medieval Islam*, vol. 21, ed. oleh Shahid Rahman (Cham, Switzerland: Springer Nature, 2020).

menolak pandangan biner dan menawarkan model sintesis untuk memahami asal-usul *jadal*. Penelitian Widigdo penting dalam memetakan fondasi hibrid dari disiplin *jadal*.³³

Artikel serupa adalah pengantar volume 2022 jurnal *Methodos* oleh Shahid Rahman dan Young. Mereka juga menawarkan periodisasi yang lebih fokus pada perkembangan dinamika internal sarjana Islam alih-alih berangkat dari isu asal-usul. Rahman dan Young juga menyoroti peran *qiyas* sebagai landasan argumentasi dan perdebatan. Penelitian ini menjadi penting karena menyoroti peran perkembangan internal dan peran *qiyas* sebagai representasi bangunan argumentasi yang ‘canggih’ dalam sejarah intelektual Islam.³⁴ Namun, fokus kedua artikel di atas adalah pada perkembangan disiplin *jadal*, baik dari isu asal-usul ataupun mekanisme internalnya sebagai seni berdebat. Adapun penelitian ini, di sisi lain, tidak hanya berfokus pada dua isu tersebut, melainkan pada perkembangan selanjutnya yang lebih spesifik, yaitu *jadal al-qur’ān*.

Monograf Youcef Soufi (2023) yang berjudul *The Rise of Critical Islam* menjadi salah satu yang terbaru dan cukup ekstensif dalam studi *jadal*. Ia meneliti bagaimana kemunculan dan kemunduran tradisi debat (*munāzara* atau *jadal*) berkelindan dengan diskursus *ijtihād-taqlīd* dan ketidakpastian hukum.

³³ Mohammad Syifa Amin Widigdo, “Arab-Islamic or Greek Dialectics? Revisiting the Origins and Development of Jadal,” *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 2 (2021): 203–22, <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1904692>.

³⁴ Shahid Rahman dan Walter Edward Young, “Argumentation and Arabic Philosophy of Language: Introduction,” *Methodos : savoirs et textes* (Lille) 22, no. Argumentation and Arabic Philosophy of Language (2022), <https://doi.org/10.4000/methodos.8833>.

Monograf ini secara khusus merekonstruksi praktik debat dan teori hukum asy-Syīrāzī sebagai representasi dari tradisi debat pra modern. Berdasarkan karya Makdisi sebelumnya dan penekanannya pada peran *munāzara* dalam membentuk sekolah-sekolah hukum klasik (*mazāhib*, tunggal: *mazhab*), Soufi fokus pada serangkaian debat yang terjadi antara ahli hukum Syafi'i: asy-Syīrāzī dan lawan debatnya di Baghdad, terutama ahli hukum Hanafi Abū 'Abdillāh al-Dāmagānī (w. 478/1085) dan rekan masyhur *syafi'iyyah*-nya, Abū al-Ma'ālī al-Juwaynī (w. 478/1085). Dengan mengamati rangkaian peristiwa perdebatan ini dan menempatkannya dalam konteks sosial dan akademiknya, Soufi menggambarkan apa yang ia sebut sebagai 'Islam kritis,' sebuah lingkungan di mana posisi-posisi suatu *mazhab* dianalisis, diperdebatkan, dan kadang-kadang dimodifikasi secara ramah melalui *munāzara*.³⁵ Karya ini menjadi penting dalam penelitian penulis, karena penekanannya akan konteks sosial dan sekolah hukum. Mengingat *jadal al-qur'ān* juga terinspirasi dari sarjana Ḥanbalī yang dikenal cukup kritis serta kontroversial di samping memang memiliki monograf di bidang *jadal*: at-Tūfi.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian historis mengenai *jadal* telah berkembang secara signifikan. Meskipun demikian, benang merah dari seluruh kajian ini menunjukkan adanya kekosongan yang jelas: fokusnya cenderung pada *jadal* sebagai disiplin umum dalam teologi dan

³⁵ Youcef L. Soufi, *The Rise of Critical Islam: 10th-13th Century Legal Debate*, Oxford Islamic Legal Studies, ed. by Anver M. Emon dkk. (New York: Oxford University Press, 2023), <https://doi.org/10.1093/oso/9780197685006.001.0001>.

hukum, atau terbatas pada periode tertentu. Belum ada penelitian yang secara spesifik menelusuri faktor perkembangan tema *jadal al-qur'ān* sebagai sebuah subgenre '*ulūm al-qur'ān*', bahkan pada periode pasca-as-Suyūṭī. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi kekosongan historiografis tersebut dengan menganalisis kembali karya-karya kunci dari era pra modern untuk merekonstruksi narasi perkembangan *jadal al-qur'ān* sebagai genre yang memiliki dinamika dan periodisasinya sendiri.

E. Kerangka Teori

Kata 'sejarah' dalam bahasa Inggris disebut sebagai *history*. Kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *istoria*, yang berarti ilmu. Menurut definisi yang paling umum, *history* diartikan sebagai masa lalu umat manusia.³⁶ Sejarah juga sering dianggap berasal dari bahasa Arab *syajarah* (pohon). Namun dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan adalah *tārīkh*. Kata ini biasa diartikan sebagai waktu (*al-waqt*) atau penjelasan perihal kabar (*al-akhbār*) spesifik dan berkaitan dengan suatu masa ataupun generasi.³⁷ Sementara bagi Kuntowijoyo—yang memandangnya sebagai ilmu, sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu.³⁸ Dalam pengertian terakhir, penelitian ini berpijak.

³⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*, trans. oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1991), hlm. 27.

³⁷ Muḥammad Ibn Abū Bakr Ibn 'Abd al-Qadīr ar-Rāzī, *Mukhtar aṣ-Ṣiḥāḥ* (Jakarta: Modern Inggris Press, 1991), hlm. 498.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 17.

Adapun kata ‘perkembangan’ yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) VI Daring*, yang mana diartikan sebagai perihal berkembang. Kata ‘berkembang’ sendiri memiliki beberapa makna: mekar terbuka atau membentang (tentang barang yang berlipat atau kuncup); menjadi besar (luas, banyak, dan sebagainya); memuai; menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya); dan menjadi banyak (merata, meluas, dan sebagainya).³⁹

Selanjutnya, kata *jadal al-qur’ān* merupakan salah satu cabang pembahasan dari judul besar ‘*ulūm al-qur’ān*.⁴⁰ Hasbi Ash-Shiddieqy mengartikannya sebagai ilmu yang menerangkan tentang perdebatan dalam al-Qur’an. Sederhananya, ilmu ini menjelaskan tentang bagaimana jalan yang ditempuh al-Qur’an dalam memberi petunjuk kepada audiensnya dan mematahkan keterangan-keterangan orang yang menentangnya.⁴¹ Adapun kata ‘subgenre’, dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai ‘bawah, turunan atau suatu cabang’⁴² dari genre utama: ‘*ulūm al-qur’ān*.

Dengan demikian, dalam penelitian ini, ‘*ulūm al-qur’ān*’ dikonsepsikan sebagai satu genre yang memiliki banyak cabang yang di antaranya *jadal al-*

³⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*, t.t., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

⁴⁰ Lihat Az-Zarkasyī, *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, 2, hlm. 24; dan As-Suyūfī, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, 4, hlm. 60.

⁴¹ Hasbi ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 190-191.

⁴² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI VI Daring.”

qur'ān. Sebagaimana yang terjadi dalam kesarjanaan studi *tafsīr*,⁴³ penempatan '*ulūm al-qur'ān*' sebagai sejarah genre tersendiri menjadi penting seiring lumrahnya generalisasi dan tidak memadainya narasi historiografis yang ada. Isu ini akan diteliti secara khusus di bab selanjutnya.

Penggunaan frasa 'pada Abad 8-12 H' menyesuaikan rentang masa empat tokoh '*ulūm al-qur'ān*' yang penulis teliti sesuai dengan narasi lahiriah yang penulis jelaskan dalam latar belakang. Frasa ini juga dimaksudkan untuk mengecualikan perkembangan yang kompleks di era modern-kontemporer. Dengan membatasi rentang waktu ini, penulis sekaligus hendak menunjukkan posibilitas perkembangan '*ulūm al-qur'ān*' bila historiografinya dilihat secara detil, alih-alih menyebutnya sebagai era stagnansi '*ulūm al-qur'ān*' pasca *al-Itqān*.

Penggunaan berbagai diksi dan frasa ini penting untuk menunjukkan posisi penelitian yang hanya berangkat dari konsepsi mereka terkait *jadal al-qur'ān*. Penelitian ini tidak bermaksud melakukan komparasi mendalam terkait contoh-contoh *jadal al-qur'ān* yang telah disampaikan literatur-literatur berikut. Juga tidak bermaksud melakukan penelitian semantis terkait penggunaan kata *jadal* dan padanannya di dalam al-Qur'an. Sederhananya, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji tentang bagaimana sejarah perkembangan konsep

⁴³ Andreas Görke dan Johanna Pink, "Introduction," dalam *Tafsīr and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, Qur'anic Studies Series 12 (London: Oxford University Press, 2014), hlm. 3-8, <https://www.research.ed.ac.uk/en/publications/introduction-120/>.

jadal al-qur'ān sebagai subgenre *'ulūm al-qur'ān*, terutama faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran konsep yang dikemukakan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini adalah alat analisis yang digunakan peneliti agar tetap dekat dengan data, menggunakan kerangka kerja dan interpretasi terbatas untuk menjelaskan data, serta mengkatalogkan informasi ke dalam sebuah tema.⁴⁴ Data penelitian ini diperoleh dari dokumen-dokumen publik literer seperti karya-karya tulis, meliputi monograf seperti buku, jurnal, ensiklopedi dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.⁴⁵

Sumber-sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini sebagai objek utama analisis adalah 1) Kitab-kitab yang terlibat dalam mengkonsep *jadal al-qur'ān*, khususnya *'Alam al-Jazāl fī 'Ilmi al-Jadal* karya Najmuddīn at-Ṭūfī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Badruddīn az-Zarkasyī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Jalāluddīn as-Suyūṭī, dan *al-Fauz al-Kabīr fī Uṣūl at-Tafsīr* karya Walī Allāh ad-Dihlawī; 2) Kitab-kitab yang berkaitan langsung dengan para penulis tersebut. Sedangkan sumber-sumber sekundernya adalah karya-karya penunjang yang turut merekam dan menganalisis sejarah intelektual Islam,

⁴⁴ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, Sixth Edition (Los Angeles: SAGE Publications, 2022), hlm. 196-197.

⁴⁵ *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, hlm. 199-202.

serta perkembangan disiplin *jadal* secara umum. Seperti kitab-kitab sejarah Islam, seperti *Tārīkh* karya Ibn Khaldūn, dan *ad-Durar al-Kāminah* karya Ibn Hajar al-‘Asqalānī (w. 852/1449); dan karya-karya kontemporer seperti McAuliffe, Karabela, Miller, dan lainnya. Seluruhnya akan digunakan sebagai alat konseptual untuk memetakan subjek penelitian sekaligus menajamkan posisi penelitian ini dalam mengisi ‘celah’ yang ditemukan.

Dalam mengumpulkan data, teknik yang digunakan peneliti adalah dokumentasi.⁴⁶ Proses ini akan dioperasikan melalui heuristik, yakni melakukan pembacaan awal untuk menyeleksi bagian-bagian teks yang paling relevan.⁴⁷ Pengolahan data dalam penelitian ini akan berjalan beriringan dengan pengumpulan data dan penulisan temuan-temuan.⁴⁸ Data yang telah terkumpul akan diolah menggunakan metode *qualitative content analysis* yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi/interpretasi.⁴⁹ Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

⁴⁶ Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden atau dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam konteks ini, ‘dokumen’ merujuk pada karya-karya literer yang menjadi sumber data. Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 274.

⁴⁷ Heuristik (pengumpulan sumber) dan kritik sumber (eksternal dan internal) adalah dua langkah pertama dalam metode penelitian sejarah. Lihat Gottschalk, *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*, bab IV-VII.

⁴⁸ Creswell dan Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, hlm. 205.

⁴⁹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994), hlm. 10-12.

- a. Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang sesuai dengan desain penelitian. Dalam hal ini, reduksi data sangat penting mengingat obyek kajiannya adalah sejarah perkembangan *jadal al-qur'ān* sebagai subpembahasan *'ulūm al-qur'ān*.
- b. Penyajian data, yakni dengan mengorganisir dan mengkompresi kumpulan informasi yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan.
- c. Interpretasi dilakukan untuk merangkum temuan, membandingkan temuan, mendiskusikan pandangan, dan menyatakan batasan serta penelitian lanjutan.⁵⁰

Selain itu, peneliti menggunakan pendekatan sejarah naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menulis sejarah secara deskriptif. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam sejarah naratif: 1) *Colligation* (koligasi), yaitu mencari *inner connection* (hubungan dalam) antara peristiwa sejarah; 2) *Plot*, yaitu mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan serta diberikan interpretasi dan eksplanasi; 3) Struktur sejarah, untuk rekonstruksi yang akurat.⁵¹

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian,

⁵⁰ Creswell dan Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*, hlm. 212.

⁵¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, t.t.), hlm. 147-148.

tinjauan literatur, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua dan ketiga membahas dua variabel penting guna memahami kedudukan dan karakteristik *jadal* dalam tradisi intelektual Islam sebelum terintegrasi ke dalam *'ulūm al-qur'ān*.

Bab kedua disiapkan untuk memahami proses integrasi ini, peneliti mendudukan konsepsi *'ulūm al-qur'ān* dari empat tokoh yang penulis plot. Bab ini akan menunjukkan bahwa karakter-karakter khusus yang dimiliki genre UQ didasarkan pada epistem yang dipengaruhi oleh para penulis dan lingkungannya, meliputi ensiklopedisme dan perkembangan klasifikasi pengetahuan. Kepekaan atas dua unsur ini, akan menjadi landasan untuk melihat sejarah perkembangan gagasan *'ilm al-Qur'an*.

Kemudian, bab ketiga akan membahas perkembangan tradisi *jadal* di luar genre *'ulūm al-qur'ān*. Untuk memahami kekhususan *jadal al-qur'ān*, peneliti memetakan perkembangan disiplin *jadal* dalam arena intelektual yang lebih luas tempat ia berasal. Bab ini akan menelusuri secara umum evolusi *jadal* sebagai sebuah 'seni dan logika berdebat' dalam disiplin *uṣūl al-fiqh*, *kalām*, dan filsafat. Dengan kata lain, pembahasan ini kemudian ingin menunjukkan bagaimana *jadal* berkembang dari praktik umum menjadi metode yang sistematis, hingga akhirnya juga bertransformasi menjadi genre mapan: *ādāb al-baḥs* dan instrumen analitis atas teks suci: *jadal al-qur'ān*.

Dengan melihat *jadal* sebagai perangkat yang tidak bisa lepas dari tradisi berargumentasi (*istidlāl*), khususnya dengan al-Qur'an, bab ini juga akan sedikit

mengulas mengenai bagaimana sebenarnya tradisi Islam dalam berargumentasi menggunakan al-Qur'an. Ulasan ini nantinya digunakan untuk melihat apa saja unsur yang paralel dari model *'ilm al-jadal* dalam konteks karya *at-Tūft*, yang muncul sebagai poros baru dan melegitimasi kesadaran atas subgenre 'baru': *jadal al-qur'ān*. Melalui paralelisme ini, kemudian penulis akan menelusuri lintasan sejarah yang spesifik dari *jadal al-qur'ān* sebagai sebuah subgenre 'baru' dalam bab empat.

Disebut 'baru' karena terdapat pergeseran fokus dari disiplin *jadal* yang mulanya telah berporos pada *uṣūl al-fiqh*, menuju analisis praktik retorik yang digunakan di dalam al-Qur'an. Untuk meninjau lintasan perkembangan ini, ragam tawaran teoritis dan praktis di bab dua dan tiga akan disintesis kembali. Pembahasan akan dimulai dari fase formulasi awal, dengan menganalisis secara mendalam elaborasi az-Zarkasyī sebagai titik tolak. Lalu diikuti kajian atas signifikansi yang ditawarkan aṣ-Ṣuyūṭī dan konsep integratif yang ditawarkan ad-Dihlawī.

Pembahasan bab empat akan ditutup dengan tawaran periodisasi terkait diskursus *jadal al-qur'ān* tersebut. Secara sederhana, konklusi dari bab ini akan menunjukkan bahwa peralihan dari *jadal* menjadi *jadal al-qur'ān* tidak terjadi secara acak dan monoton, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat diidentifikasi. Adapun bab lima akan merangkum keseluruhan alur argumentasi dan menegaskan kembali temuan utama penelitian. Bagian ini juga berisi kesimpulan dan saran-saran dari penulis sebagai hasil akhir penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis telah menunjukkan bahwa tolak ukur narasi historiografi UQ tidak dapat terpaku dari bentuk terminologinya yang jelas tidak dapat merefleksikan makna konkrit dan eksplisit dari sejarah dirinya. Implikasi terpenting dari memahami problem-problem yang terdapat dalam penggunaan terminologi UQ adalah kita dapat menghindari penggunaannya untuk memahami sejarah UQ, dan sebaliknya menggunakan perangkat lain yang lebih mencerminkan sejarah dan karakteristik genre tersebut. Tentu saja, kita harus mempelajari penggunaan istilah UQ dalam historiografi Islam modern untuk memahami bagaimana umat Islam merumuskan ulang genre ini, tetapi kita harus berhati-hati jika ingin terus menggunakan istilah ini untuk tujuan analisis sejarahnya.

Ketika kita mereposisi istilah ini dari alat utama analitis kita, kita menyadari bahwa sejarah UQ memiliki isu-isu sentral yang jauh lebih mendalam daripada yang kita sadari sejauh ini. Maka sebagai kelanjutan dari tradisi *tafsir*, upaya untuk menentukan karakteristik dan batas apa saja yang merefleksikan genre ini adalah satu hal yang sulit—untuk tidak menyebutnya mustahil. Segala klarifikasi dan pemahaman atas karakteristik yang terdapat di UQ akan memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan kita untuk melakukan penyelidikan yang tepat tentang sejarah UQ. Maka kerja kurasi yang dilakukan oleh para penulis UQ jelas menunjukkan intensi dan posisi tertentu yang perlu diungkap sesegera mungkin.

Dengan merefleksikan pentingnya gerakan ensiklopedisme Mamluk dalam memahami UQ—alih-alih memahaminya dari pengertian terminologis—kita dapat menyadari kompleksitas masing-masing penulis. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan ini berjasa dalam melestarikan sekaligus mensistematisasi berbagai disiplin ilmu. Maka di tengah-tengah fenomena diversifikasi *tafsīr*, UQ juga perlu dipahami demikian. Ia merupakan wadah antologis yang memungkinkan batas-batas antar-ilmu menjadi cair, sehingga instrumen dari *uṣūl al-fiqh* dapat diimpor untuk memperkaya metodologi hermeneutis. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam memiliki kelenturan epistemik dalam menyerap berbagai perangkat keilmuan dalam koridor kepentingan penjelasan teks suci.

Melalui penelitian diakronis atas diskursus *jadal al-qur'ān*, penulis menunjukkan adanya posibilitas untuk merekonstruksi pemahaman atas sejarah UQ tersebut. Jelas bahwa *jadal al-qur'ān* bukanlah sebuah disiplin ilmu yang muncul secara acak, melainkan hasil dari proses integrasi panjang antara seni berdebat (*'ilm al-jadal*) yang mapan dalam tradisi filsafat hukum (*uṣūl al-fiqh*) dan teologi (*kalām*) ke dalam struktur UQ (*'ulūm al-qur'ān*). Penemuan utama menunjukkan bahwa meskipun Najmuddīn at-Tūfī bukan satu-satunya tokoh yang melakukan eksperimen rekonstruksi argumen logis melalui ayat-ayat al-Qur'an, ia merupakan tokoh kunci atau poros yang memberikan fondasi logika teknis bagi *jadal al-qur'ān* sebagai mekanisme retorika al-Qur'an. Sederhananya, ia berhasil membawa logika *istidlal* untuk menunjukkan karakter *jadal* dari al-Qur'an.

Badruddīn az-Zarkasyī yang datang kemudian menyadari elemen-elemen ini untuk pertama kalinya sebagai subdisiplin dalam karya ensiklopedisnya guna

memberikan pedoman bagi para mufasir dalam memahami pola-pola ucapan yang disampaikan kitab suci, dalam hal ini pola *jadal*. Hanya saja secara konseptual, az-Zarkasyī memberikan catatan penting. Melalui penelitian ini, catatan penting tersebut mengungkapkan adanya pergeseran paradigma yang penulis sebut sebagai *arabic turn* pada periode pertengahan akhir.

Para penulis seperti az-Zarkasyī dan as-Suyūṭī mulai menekankan bahwa meskipun al-Qur'an dianggap mengandung kecanggihan logika, format argumentasinya justru mengikuti kebiasaan lisan orang Arab (*'alā 'ādat al-'arab*) dan bukan melalui logika *mutakallimun* (para teolog). Dengan demikian, al-Qur'an dipandang sebagai teks yang interaktif dan komunikatif terhadap audiensnya, di mana logika *jadal* diposisikan hanya sebagai salah satu instrumen untuk membedah bagaimana al-Qur'an meyakinkan dan mematahkan klaim audiensnya.

Transformasi *jadal* berlanjut hingga periode pra-modern melalui kontribusi ad-Dihlawī yang membawanya pada dimensi kontekstual. Ad-Dihlawī mereposisi *jadal al-qur'ān* sebagai salah satu dari lima ilmu fundamental yang ditujukan al-Qur'an untuk membersihkan jiwa dan memperbaiki keyakinan yang batil di masyarakat. Tidak hanya mereposisi, ia juga membangun premis-premis utama yang digunakan al-Qur'an untuk menghadapi lawan-lawannya. Lebih tepatnya, ad-Dihlawī mengintegrasikan *jadal al-qur'ān* dengan diskursus *sabab an-nuzul* sebagai instrumen pemahaman kontekstual al-Qur'an. Reposisi ini sekaligus menegaskan bahwa *jadal al-qur'ān* memiliki nilai pedagogis dan sosial yang berkelanjutan, di mana pola-pola penyimpangan yang diperdebatkan dalam al-Qur'an dianggap akan selalu menemukan presedennya di setiap zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *jadal al-qur'ān* telah berkembang dari sekadar respon al-Qur'an terhadap praktik debat yang tidak sistematis menjadi subdisiplin ilmu yang cukup matang dengan periodisasi yang jelas. Dengan demikian, subgenre *jadal al-qur'ān* menunjukkan karakter bahasa al-Qur'an yang sebenarnya fleksibel dari sekadar penilaian atas struktur logisnya. Momentum kebangkitan filologis pada abad 8 H secara langsung memprakarsai pergeseran pemahaman ini. Hal ini sekaligus mengkonfirmasi pernyataan Saleh bahwa penemuan tata bahasa pada awal sejarah Islam memberi konsekuensi bahwa diskursus hermeneutik selalu terhubung dengan refleksi filologis.¹

Alhasil, studi ini menawarkan cara pandang alternatif dalam melihat historiografi ilmu-ilmu al-Qur'an. Penelusuran ini membuktikan bahwa setiap tahapan sejarah memberikan kontribusi bagaimana al-Qur'an dipahami dibalik penyusunan literatur UQ. Hal ini yang diisyaratkan oleh az-Zarkasyī ketika mengatakan: “...seandainya seseorang berusaha mengkaji seluruhnya (subgenre-subgenre UQ) secara mendalam, ia akan memakan waktu seumur hidupnya tanpa berhasil mengungkap seluk-beluknya...” Begitu juga as-Suyūṭī: “...jika (subgenre-subgenre UQ ini) diklasifikasikan berdasarkan apa yang telah digabungkan di dalamnya, jumlahnya akan melebihi tiga ratus. Sebagian besar jenis ini memiliki literatur-literatur tersendiri, dan saya telah meneliti banyak di antaranya.”²

¹ Walid Ahmad Saleh, “Preliminary Remarks on the Historiography of tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach,” *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 1–2 (2010): hlm. 36-37, <https://doi.org/10.3366/jqs.2010.0103>; dan “Periodization in the Sunni Qur'an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre,” hlm. 59-60.

² *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, I, hlm. 12; dan *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, I, hlm. 31.

B. Saran-Saran

Setelah menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa terdapat banyak sekali kekurangan dan celah-celah kekosongan sebagai berikut:

1. Keterbatasan akses literatur. Penulis mengakui adanya keterbatasan akses terhadap beberapa artikel penting mengenai diskursus *jadal al-qur'ān* sehingga belum semua dinamika yang telah terjadi dapat didiskusikan secara mendalam. Terutama artikel dari Karim Samji: *Debate in the Qur'an: A Form-Critical Study*, yang menawarkan tipologi bentuk kritis yang dapat dijadikan pintu untuk memahami dunia retorika al-Qur'an.³
2. Fokus yang terbatas. Fokus analisis *jadal al-qur'ān* dalam penelitian ini terlalu luas, sehingga meniggalkan banyak ruang yang sebenarnya bisa dianalisis lebih mendalam. Terutama terbatasnya penelitan ini pada tokoh-tokoh kunci tertentu, sehingga masih menyisakan ruang untuk meneliti tokoh-tokoh lain di luar arus utama tersebut.
3. Hipotesis terkait UQ yang masih dini. Gagasan alternatif untuk melihat subgenre sebagai pintu untuk melihat sejarah genre UQ yang notabene lebih makro perlu dikembangkan bahkan dikritik serta ditinjau ulang. Terlebih perihal pemilihan sampel *jadal al-qur'ān* sebagai titik 'awal', masih banyak *puzzle* yang menunggu untuk disusun.

³ Karim Samji, "Debate in the Qur'an: A Form-Critical Study," *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 10, no. 1 (2025): 231–99.

4. Ruang lingkup geografis. Penelitian ini lebih banyak berfokus pada pusat intelektual di Mesir, Irak, dan India, sementara dinamika *jadal al-qur'ān* di wilayah Islam lainnya pada periode yang sama belum terjangkau secara luas.

Karena keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian ini masih sangat butuh untuk disempurnakan. Beberapa hal yang bisa diperbaiki dan dikembangkan setidaknya adalah hal-hal berikut:

1. Analisis atas kategori analitis yang digunakan dalam studi UQ: Mengingat kurangnya kajian analitis yang menyebabkan pemahaman tidak final tentang tempat UQ dalam sejarah intelektual Islam, pembaca dapat melakukan studi yang lebih mendalam untuk mengisi kekosongan tersebut.
2. Dinamika subgenre dari UQ pada masa sebelum dan pasca az-Zarkasyī. Peneliti dapat mulai dengan mempertanyakan mengapa az-Zarkasyī yang menjadi porosnya? Bukan at-Tūfi? Perkembangan yang telah jauh terjadi sebelum az-Zarkasyī dapat menjadi ladang eksplorasi dan analisis yang melimpah. Penelitian juga dapat difokuskan pada periode setelah as-Suyūṭī yang sering diabaikan dan dianggap tidak berkembang signifikan sebelum abad 19 M—padahal asumsi tersebut patut dipertanyakan.
3. Pengaruh regional dan tokoh-tokoh baru. Melacak perkembangan tema *jadal al-qur'ān* pada tokoh-tokoh yang belum banyak dikaji secara ekstensif atau tokoh dari regional berbeda, guna melihat dinamika periodisasi dan faktor pemicu peralihannya.
4. Kajian teknis atas karya-karya kunci. Melakukan kritik eksternal dan internal yang lebih tajam terhadap naskah atau sumber primer, seperti *'Alam al-Jazal*

karya Najmuddin at-Tūfi atau *al-Burhān* karya az-Zarkasyī, untuk memastikan validitas dan otentisitas perkembangan gagasan di dalamnya.

5. Pengembangan penelitian lebih lanjut. Mendudukan epistem *jadal* sebagai tambahan alat analisis diskursus-diskursus tertentu. Terutama dalam konteks penelitian audiens al-Qur'an awal maupun sekarang.

Masih banyak lagi saran-saran yang dapat ditemukan bagi pembaca yang mencermati penelitian ini. *Akhīr al-Kalām*, semoga penelitian ini bermanfaat bagi mereka yang tertarik topik sejarah UQ dan juga yang lain. Penulis memohon agar kesalahan-kesalahan yang ada dapat dimaafkan, serta dapat diperbaiki kedepan, baik oleh penulis sendiri ataupun pembaca yang terhormat. *Wa mā ūtītum min al-‘ilmi illā qalīlā. (QS. 17:85) Wallāhu a’lam bi aṣ-ṣawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. 4th Edition. Sleman: IB Pustaka, 2022.
- Abū ‘Āsī, Muḥammad Sālim. *Al-Mustasfā fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. 2 ed. Maktabah Wahbah, 2022.
- Abu Zahrah, Muḥammad. *Tārīkh al-Jadal*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī, 1934.
- al-Majma’ al-Malikī li al-Buḥūs al-Ḥadārah al-Islāmiyyah. *Al-Fihris al-Shāmil li’l-Turāth al-‘Arabī al-Islāmī al-Makḥṭūṭ, ‘Ulūm al-Qur’ān: Makḥṭūṭāt al-Tafsīr*. Oman: Mu`asasat Āli al-Bayt, 1987.
- Alshaar, Nuha. “Introduction: The Relation of Adab to the Quran: Conceptual and Historical Framework.” Dalam *The Quran and Adab: The Shaping of Literary Traditions in Classical Islam*, disunting oleh Nuha Alshaar. New York: Oxford University Press, 2017.
- Andalusī, Abū Hayyān al-. *Al-Baḥr al-Muḥīt*. 11 vols. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Annibras, Nablur Rahman. *Al-Itqān dan Lintas Zaman: Akar Tradisi ‘Ulūm al-Qur’ān Modern*. Sukabumi: Penerbit Haura Utama dan Maslak, 2025.
- Ar Ridho, Ahmed Zaranggi. “Objektifikasi Konsep Tadabbur Dalam Kitab Al-Itqān Fi Ulūm Al-Qur’ān Karya Jalāl Ad-Dīn As-Suyūṭī.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Arif, Syamsuddin. “The Art of Debate in Islam: Textual Analysis and Translation of Ṭaşkōprüzade’s Ādāb al-Baḥṡh Wa al-Munāzarah.” *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2020): 187–216. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol22no1.7>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arkoun, Mohammed. *Kajian Kontemporer Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Hidayatullah. Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1998.
- Ashworth, E. J. “Logic, medieval.” Dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 1 ed. London: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-Y033-1>.
- ‘Asqalānī, Ibn Ḥajar al-. *Ad-Durar al-Kāminah fī A’yān al-Mi’ah as-Šāminah*. 2 ed. 6 vols. India: Dā`irah al-Ma`ārif al-‘Usmāniyyah, 1976.

- . *An-Nukat 'ala Kitāb Ibn aṣ-Ṣalāh*. Vol. 2, disunting oleh Rabī' Ibn Hādī 'Amīr al-Madkhalī. Madinah al-Munawwarah: 'Imādat al-Bahs al-'Ilmī bi al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1984.
- Asyrafuddīn, Aḥsan Muḥammad. "Tārīkh 'Ulūm al-Qur'ān Hatta Nihāyat al-Qarn al-Khāmis al-Hijrī." Tesis, Universitas Islam Madinah, 1985.
- Aziz, Amtul, dan Saleem Shah. "Arabic–History of Qur'anic Sciences in Indian Subcontinent and Its Development." *The Scholar Islamic Academic Research Journal* 3, no. 2 (2017): Language 35-56. <https://siarj.com/index.php/Siarj/article/view/70>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring." Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Bahtiar, Azam. "Merekonstruksi Tafsir Imam As-Suyuthi, Mungkinkah?" Artikel yang tidak dipublikasikan dari forum "Warisan Intelektual Imam Suyuthi dalam Tafsir Al-Qur'an." Yogyakarta: RiBATH, 17 Februari 2024.
- Belhaj, Abdessamad. *Argumentation et dialectique en Islam*. Louvain: Presses universitaires de Louvain, 2010. <https://books.openedition.org/pucl/1096>.
- Bobzien, Susanne. "Ancient Logic." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, Summer 2020, disunting oleh Edward N. Zalta. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020. <https://plato.stanford.edu/archives/sum2020/entries/logic-ancient/>.
- Bulqīnī, Jalāluddīn al-. *Mawāqī' al-'Ulūm fī Mawāqī' an-Nujūm*. Mesir: Dar aṣ-Ṣaḥābah, 2007.
- Çelebi, Kâtip. *Kasyf az-Zunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*. I. London: Muassasah al-Furqān li at-Turās al-Islāmīy, 2021.
- Chatti, Saloua. *Arabic Logic From Al-Fārābī to Averroes : A Study of the Early Arabic Categorical, Modal, and Hypothetical Syllogistics*. Studies in Universal Logic, edited by Jean-Yves Béziau. Cham: Birkhäuser, 2019. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-27466-5>.
- Chowdhury, Safaruk. "The Qur'ān and Arguments: An Examination of Najm al-Dīn al-Ṭūfī's Dialectical Theory in 'Alam al-Jadhal Fī 'ilm al-Jadal." *IHYA Journal of Islamic Thought* (Canada), 2025. <https://www.ihyajournal.org/article/3247/>.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Sixth Edition. Los Angeles: SAGE Publications, 2022.

- Dallal, Ahmad. *Islam, Science, and the Challenge of History*. THE TERRY LECTURES. New Haven & London: Yale University Press, 2010.
- Darrāz, Abdullāh. *an-Naba' al- 'Azīm: Nazrah Jadīdah fī al-Qur'ān*. Qatar: Dar as-Saqāfah, 1985.
- Demiri, Lejla. "Muslim Exegesis of the Bible in Medieval Cairo: Najm al-Dīn al-Ṭūfī's (d. 716/1316) Commentary on the Christian Scriptures. A Critical Edition and Annotated Translation with an Introduction." Dalam *Muslim Exegesis of the Bible in Medieval Cairo*. Leiden: Brill, 2013. <https://brill.com/display/title/22811>.
- Dihlawī, Walī Allāh ad-. *Al-Fauz al-Kabīr fī Ūṣūl al-Tafsīr*. Diterjemahkan oleh Salmān al-Husainī an-Nadwī. Beirut: Dar al-Basyāir al-Islāmiyyah, 1987.
- . *The Conclusive Argument from God: Shāh Walī Allāh of Delhi's Ḥujjat Allāh al-Bāligha*. Diterjemahkan oleh Marcia K. Hermansen. Leiden: Brill, 1995. <https://brill.com/display/title/2593>.
- . *The Great Victory on Qur'ānic Hermeneutics*. Diterjemahkan oleh Ṭāhir Maḥmūd Kiānī. London: Ta-Ha Publishers Ltd., 2014.
- Ess, Josef van. Review of *Review of 'Alam al-ḡadal fī 'ilm al-ḡadal. Das Banner der Fröhlichkeit über die Wissenschaft vom Disput*, oleh Naḡmaddīn aṭ-Ṭūfī al-Ḥanbalī dan Wolfhart Heinrichs. *Die Welt des Islams* (Leiden) 32, no. 2 (1992): 294–95. <https://doi.org/10.2307/1570849>.
- Fairuzābādī. *Baṣā'ir Zawā' at-Tamyīz fī Laṭā'if al-Kiṭāb al- 'Aziz*. I. Kairo: Al-Majlis al-A'lā li as-Syu'ūn al-Islamiyyah, 1996.
- Gazālī, Abū Ḥāmid al-. *Al-Mustasfā min 'Ilm al- 'Uṣūl*. Disunting oleh Muhammad Tāmir. Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2011.
- . *Al-Qisṭās al-Mustaqīm*. Damaskus: Al-Maṭba'ah al-'Ilmiyyah, 1993.
- Ghouri, Syed. "Al-Imām Syāh Waliyyullāh ad-Dihlawī wa Juhūduhu fī al-Qur'ān al-Karīm Tafsīran wa Tarjamatān wa Ta'ṣīlan." *Waḥdatul Ummah* (Deoband) 7 (2016): 198–231.
- Görke, Andreas, dan Johanna Pink. "Introduction." Dalam *Tafsīr and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre*, 1–23. Qur'anic Studies Series 12. London: Oxford University Press, 2014. <https://www.research.ed.ac.uk/en/publications/introduction-120/>.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1991.

- Gwynne, Rosalind Ward. *Logic, Rhetoric, and Legal Reasoning in the Qur'an: God's Arguments*. Disunting oleh Andrew Rippin. London and New York: Routledge Curzon Taylor & Francis, 2004.
- Ḥanbalī, Ibn al-‘Imād al-. *Syazarāt az-Ḥāhab fī Akhbār min Ḥāhab*. 11 vols. Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1986.
- Ḥanbalī, Ibn Rajab al-. *Az-Zail ‘alā Ṭabaqāt al-Hanābilah*. 2 vols. Kairo: Maṭba’ah as-Sunnah al-Muhammadiyah, 1952.
- . “Faḍl ‘Ilm as-Salaf ‘ala ‘Ilm al-Khalaf.” Dalam *Majmū’ Rasā’il al-Ḥāfiẓ Ibn Rajab al-Ḥanbalī*, 34. Kairo: Al-Fārūq al-Ḥadīṣah li aṭ-Ṭibā’ah wa an-Nasyr, 2004.
- Hanbalī, Nāsih ad-Dīn ‘Ibn al-. *Kitāb Istikhrāj al-Jadāl Min al-Qur’ān al-Karīm*. Disunting oleh Zahir al-Alma’i. Beirut: Muassāsāt ar-Risala, 1980.
- Ḥanbalī, Nāsih ad-Dīn ‘Ibn al-. *Kitāb Istikhrāj al-Jadāl min al-Qur’ān al-Karīm*. Disunting oleh Zahir al-Alma’i. Beirut: Muassāsāt ar-Risala, 1980.
- Heinrichs, Wolfhart. “1977. Ḡadal Bei Aṭ-Ṭūfī: Eine Interpretation seiner Beispielsammlung.” Dalam *Wolfhart Heinrichs’ Essays and Articles on Arabic Literature: Authors, Semitic Studies, and Islamic Jurisprudence*, disunting oleh Hinrich Biesterfeldt dan Alma Giese, 385–96. Variorum Collected Studies Series. London: Routledge, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003194040-24>.
- . “2005. Naḡm al-Dīn al-Ṭūfī on the Incorrect Reading of the Fātiḥa and Other Thought Experiments.” Dalam *Wolfhart Heinrichs’ Essays and Articles on Arabic Literature*, disunting oleh Hinrich Biesterfeldt dan Alma Giese, 397–413. Variorum Collected Studies Series. London: Routledge, 2024. <https://doi.org/10.4324/9781003194040-25>.
- Ibn Khaldūn. *The Muqaddimah An Introduction To History*. Diterjemahkan oleh Franz Rosenthal. New York: Pantheon Books, 1958.
- Jābirī, Muḥammad ‘Ābid al-. *Formasi Nalar Arab*. Diterjemahkan oleh Imam Khoiri. Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-‘Arabiyah, 1989. Reprint, Bantul: IRCiSoD, 2014.
- . *Madkhal ilā al-Qur’ān al-Karīm*. Vol. 1. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wiḥdah al-‘Arabiah, 2006.
- Karabela, Mehmet Kadri. “The Development of Dialectic and Argumentation Theory in Post-Classical Islamic Intellectual History.” Disertasi, McGill University, 2010.

- Kenneth Edward Nolin. "The Itqān And Its Sources - A Study of Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān By Jalāl Al-Dīn Al-Suyūṭī with Special Reference to Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān By Badr Al-Dīn Al-Zarkashī." Disertasi, The Hartford Seminary Foundation, 1968.
- Khūlī, Amīn al-. *Dirāsāt al-Islāmiyyah*. Kairo: Maṭba'ah Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1996.
- Kuntowijoyo. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, t.t.
- Lagarde, Michel. *Le parfait manuel des sciences coraniques al-Itqān fī 'ulūm al-Qur'ān de Ġalāl ad-Dīn as-Suyūṭī (849/1445–911/1505)*. 2 vols. Texts and Studies on the Qur'ān. Leiden, The Netherlands: Brill, 2017. <https://doi.org/10.1163/9789004357112>.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Vol. 1–2, diterjemahkan oleh Ghufroon A. Mas'adi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Lukman, Fadhli. *Menyingkap Jati Diri Al-Qur'an*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018.
- Mahamid, Hatim Muhammad, dan Younis Fareed Abu Al-Hajja. "Scholars and Educational Positions under Criticism and Praise in the Medieval Islamic Era." *Educational Research and Reviews* 16, no. 8 (2021): 336–42. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1312112>.
- Makdisi, George. *Ibn 'Aqil: Religion and Culture in Classical Islam*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1997.
- . *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and The West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- . "The Scholastic Method in Medieval Education: An Inquiry into Its Origins in Law and Theology." *Speculum* 49, no. 4 (1974): 640–61.
- Makkī, Ibn 'Aqīlah al-. *az-Ziyādah wa al-Ihsān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. UAE: Markaz al-Buhūs wa ad-Dirāsāt Jāmi'at asy-Syāriqah al-Imārāt, 2006.
- Mannā'i, Dr. 'Āisyah Yusuf al-. *Al-Jadal al-Qur'ānī 'Inda Najm ad-Dīn at-Tūfī*. Doha: Majallat Kulliyyat asy-Syarī'ah wa ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1997.
- Maqdis, dan Rizqotul Luqī Mufidah. "The Dialectics of Text and Reason: Badr al-Dīn al-Zarkashī's Contribution to Qur'anic Interpretive Methodology in the 8th Century Hijriyah." *Basmala: Journal of Qur'an and Hadith* 1, no. 1 (2025): 86–114. <https://doi.org/10.24260/basmala.1.1.65>.

- Maqrīzī, Taqī ad-Dīn Aḥmad al-. *Al-Mawā'iz wa al-I'tibār fi Żikr al-Khiṭaṭ wa al-Āsār*. 5 vols. London: Muassasah al-Furqān li at-Turaś al-Islāmīy, 2002.
- McAuliffe, Jane Dammen. “‘Debate with them in a better way’, The Construction of a Quranic commonplace.” Dalam *Myths, Historical Archetypes and Symbolic Figures in Arabic Literature*, disunting oleh Angelika Neuwirth, 163–88. Stuttgart: Franz Steiner, 1999.
- , ed. *Encyclopaedia of the Qur’ān: Volume One (A-D)*. Leiden: Brill, 2002. <https://brill.com/edcollbook/title/6914>.
- . “Exegetical Sciences.” Dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur’ān*, Second Edition, disunting oleh Andrew Rippin dan Jawid Mojaddedi, 495–511. The Wiley Blackwell Companions to Religion. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2017.
- . “The Genre Boundaries of Qur’ānic Commentary.” Dalam *With Reverence for the Word Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*, 445–61. New York: Oxford University Press, 2003.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.
- Miller, Larry Benjamin. *Islamic Disputation Theory The Uses & Rules of Argument in Medieval Islam*. Dalam *Logic, Argumentation & Reasoning*, vol. 21, disunting oleh Shahid Rahman. Cham, Switzerland: Springer Nature, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-45012-0>.
- . *Islamic Disputation Theory The Uses & Rules of Argument in Medieval Islam*. Vol. 21, disunting oleh Shahid Rahman. Cham, Switzerland: Springer Nature, 2020.
- Muhanna, Elias. *The World in a Book: Al-Nuwayri and the Islamic Encyclopedic Tradition*. Princeton: Princeton University Press, 2017. <https://muse.jhu.edu/pub/267/monograph/book/64626>.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nguyen, Martin. “Sunnī Hermeneutical Literature.” Dalam *The Oxford Handbook of Qur’anic Studies*, First Edition, disunting oleh Muhammad Abdel Haleem dan Mustafa Shah, 832–47. Oxford Handbooks. New York: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.65>.
- Petry, Carl F. “Scholastic Stasis in Medieval Islam Reconsidered: Mamluk Patronage in Cairo.” *Poetics Today* (North Carolina) 14, no. 2 (1993): 323–48. <https://doi.org/10.2307/1773122>.

- Pink, Johanna. "Classical Qur'anic Hermeneutics." Dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, disunting oleh Muḥammad Abdel Haleem dan Mustafa Shah, with Johanna Pink, 817–31. New York: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.64>.
- . "Tafsīr as Discourse: Institutions, Norms, and Authority." Dalam *Deconstructing Islamic studies*, disunting oleh Majid Daneshgar dan Aaron W. Hughes. Mizan series 4. Massachusetts: Ilex Foundation, 2020.
- Prayudi, Retno. *Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Sukabumi: Penerbit Haura Utama dan Maslak, 2024.
- Qudāmah, Ibn. *Hikāyah al-Munāzarah fī al-Qur'ān ma'a Ba'd Ahl al-Bid'ah*. Riyadh: Maktabah ar-Rusyd, 1988.
- Qurasyī, Muḥammad ibn Humaīd al-. "Tārīkh 'Ulūm al-Qur'ān Min Bidāyat al-Qarn as-Sādis īla Nihāyat al-Qarn al-'Āsyir." Disertasi, Universitas Islam Madinah, 1996.
- Rahman, Shahid, dan Walter Edward Young. "Argumentation and Arabic Philosophy of Language: Introduction." *Methodos : savoirs et textes* (Lille) 22, no. Argumentation and Arabic Philosophy of Language (2022). <https://doi.org/10.4000/methodos.8833>.
- Rāzī, Muḥammad Ibn Abū Bakr Ibn 'Abd al-Qadīr ar-. *Mukhtar aṣ-Ṣiḥāḥ*. Jakarta: Modern Inggris Press, 1991.
- Rohmana, Jajang A. "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman: Problematika Ontologis dan Historis 'Ulum Al-Qur'an." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2014): 43. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.167>.
- . "Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Keislaman: Problematika Ontologis dan Historis 'Ulum Al-Qur'an." *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 8, no. 1 (2014): 43. <https://doi.org/10.24042/klm.v8i1.167>.
- Rosenthal, Franz. *Etika Kesarjanaan Muslim Dari Al-Farabi hingga Ibn Khaldun*. Diterjemahkan oleh Ahsin Mohamad. Roma: Pontificum Institutum Biblicum, 1947. Reprint, Bandung: Mizan, 1996.
- . "'Of Making Many Books There Is No End: The Classical Muslim View.'" Dalam *The Book in the Islamic World: The Written Word and Communication in the Middle East*, disunting oleh George Nicholas Atiyeh. New York: State University of New York, 1995.
- Rufaydah, Ibrāhīm 'Abdullāh. *An-Naḥw wa Kutub at-Tafsīr*. 3rd Edition. Tripoli: Ad-Dār al-Jamāhīriyyah, 1990.

- Sabra, Abdelhamid Ibrahim. "The Appropriation and Subsequent Naturalization of Greek Science in Medieval Islam: A Preliminary Statement." Dalam *Tradition, Transmission, Transformation: Proceedings of Two Conferences on Pre-Modern Science Held at the University of Oklahoma*. Collection de Travaux de l'Académie Internationale d'Histoire Des Sciences 37. Leiden: Brill, 1996. https://doi.org/10.1163/9789004625747_002.
- Şafadī, Şalāhuddīn Khalīl aş-. *Al-Wāfi bi al-Wafayāt*. 29 vols. Beirut: Dār Ihyā' at-Turās, 2000.
- . *A'yān al-'Aşr wa A'wān al-Naşr*. 5 vols. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āşir, 1998.
- Sakhāwī, Syamsuddīn as-. *Aḍ-Ḍau' al-Lāmi' li Ahl al-Qarn at-Tāsi'*. Beirut: Mansyurāt Dār Maktabat al-Hayāh, t.t.
- Saleh, Walid Ahmad. "Medieval Exegesis The Golden Age of Tafsīr." Dalam *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, disunting oleh Muhammad Abdel Haleem dan Mustafa Shah, with Walid Ahmad Saleh, 666–81. New York: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.6>.
- . "Periodization in the Sunni Qur'an Commentary Tradition: A Chronological History of a Genre." *The Medieval Globe* 8, no. 2 (2022): 49–63.
- . "Preliminary Remarks on the Historiography of tafsīr in Arabic: A History of the Book Approach." *Journal of Qur'anic Studies* 12, no. 1–2 (2010): 6–40. <https://doi.org/10.3366/jqs.2010.0103>.
- Salīm, Amīnah. *Āt-Ṭūfi al-Bagdaḍī wa Arā'uhu al-Balāgiyyah wa an-Naqdiyyah*. Al-Azhar University. Kairo: Maktabah Wahbah, 1999.
- Samji, Karim. "Debate in the Qur'an: A Form-Critical Study." *Journal of the International Qur'anic Studies Association* 10, no. 1 (2025): 231–99.
- Setyo Wibowo, Augustinus. "Dialektika: Cara Kerja Ilmu Filsafat." Dalam *Cara Kerja Ilmu Filsafat dan Filsafat Ilmu: Dari Dialektika ke Dekonstruksi*, disunting oleh Augustinus Setyo Wibowo, 1–61. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2022. <https://repo.driyarkara.ac.id/882/>.
- Shiddieqy, Hasbi ash-. *Ilmu-Ilmu al-Qur'an Media-Media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Shihadeh, Ayman. "Three Apologetic Stances in al-Ṭūfi: Theological Cognitivism, Noncognitivism, and a Proof of Prophecy from Scriptural Contradiction." *Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2006): 1–23. <https://www.jstor.org/stable/25728215>.

- Soufī, Youcef L. *The Rise of Critical Islam: 10th-13th Century Legal Debate*. Oxford Islamic Legal Studies, edited by Anver M. Emon, Clark Lombardi, dan Lynn Welchman. New York: Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197685006.001.0001>.
- Stewart, Devin J. "Speech Genres and Interpretation of the Qur'an." *Religions* 12, no. 7 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12070529>.
- Subkī, Bahāuddīn as-. *'Arūs al-Afrāh fī Syarḥ Talkhīs al-Miftāḥ*. II. Beirut: Al-Maktabah al-'Aşriyyah li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr, 2003.
- Subkī, Tājuddīn as-. *Ṭabaqāt asy-Syāfi'iyyah al-Kubrā*. Disunting oleh 'Abd al-Fattāḥ al-Ḥulū dan Maḥmūd Muḥammad at-Ṭanāḥī. Hajr li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tauzī', 1993.
- Sumaryono, Eugenius. *Dasar-Dasar Logika*. Sleman: Kanisius, 1999.
- Suyūṭī, Jalāluddīn as-. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. I. T.t: Al-Hai'ah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974.
- . *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. IV. T.t: Al-Hai'ah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974.
- . "al-Kāwī fī Tārīkh as-Sakhāwī." Dalam *Syarḥ Maqāmāt Jalāluddīn as-Suyūṭī*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1989.
- . *at-Taḥbīr fī 'Ilm at-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 2001.
- . *Bugyah al-Wu'āh fī Ṭabaqāt al-Lugawīyyīn wa an-Nuhāt*. Lebanon: Al-Maktabah al-'Aşriyyah, t.t.
- . *Kitāb at-Taḥaddūs bi Ni'matillāh*. Disunting oleh Sartain. Kairo: Al-Hai'ah al-'Āmmah li Quşūr as-Şaqāfah, 2003.
- . *Şaun al-Mantiq wa al-Kalām 'an Fannay al-Mantiq wa al-Kalām*. Kairo: Majma' al-Buhūs al-Islāmiyyah, 1970.
- Syāṭibī, Abū Ishāq asy-. *Al-Muwāfaqāt*. VII. Kairo: Dār Ibn 'Affān, 1997.
- Tāşköprüzāde, Ahmed Ibn Mustafā. *Miftāḥ as-Sa'ādah wa-Mişbāḥ al-Siyādah fī Mawḍū'āt al-'Ulūm*. II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Ṭayyār, Musā'id aṭ-. *Al-Muharrar fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jeddah: Markaz ad-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyah bi Ma'had al-Imām asy-Syāṭibī, 2008.
- . *Maqālāt fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Uşūl at-Tafsīr*. Riyadh: Dār al-Muhaddīs, 2004.

- . “‘Ulūm al-Qur’ān Tārīkhuh .. wa Taṣnīf Anwā’ih.” *Majallat Ma’had al-Imām asy-Syātibī li ad-Dirāsāt al-Qur’āniyyah* 1 (2006): 77–130. <https://majlah.shatiby.edu.sa/wp-content/uploads/2021/12/علوم-القرآن-تاريخه-وتصنيف-أنواعه.pdf>.
- Thom, Paul. “Logic, ancient.” Dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, 1 ed. London: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-Y032-1>.
- Ṭūfī, Najmuddīn aṭ-. *‘Alam al-Jazāl fī ‘Ilmi al-Jadal*. Disunting oleh Wolfhart Heinrichs. Jerman: Orient Institut, 1987.
- . *Al-Iksīr fī ‘Ilm at-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Auzā’ī, 1989.
- . *Al-Isyārāt al-Ilāhiyyāt ilā al-Mabāḥiṣ al-Uṣūliyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- . *At-Ta’yīn fī Syarḥ al-Arbā’īn*. Beirut: Muassasah ar-Rayyān, 1998.
- Veerstegh, C. H. M. *Arabic Grammar and Qur’ānic Exegesis in Early Islam*. Studies in Semitic Languages and Linguistics, XIX. Leiden, The Netherlands: E. J. Brill, 1993.
- Versteegh, Kees. “Early Qur’anic Exegesis: From Textual Interpretation to Linguistic Analysis.” Dalam *The Oxford Handbook of Qur’anic Studies*, disunting oleh Muhammad Abdel Haleem dan Mustafa Shah, with Kees Versteegh, 633–50. New York: Oxford University Press, 2020. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.7>.
- Wahb, Yousef. *An Introduction to ‘Ulum al-Qur’an: The Field of Qur’anic Studies*. Irving: Yaqeen Institute for Islamic Research, 2022.
- Widigdo, Mohammad Syifa Amin. “Arab-Islamic or Greek Dialectics? Revisiting the Origins and Development of Jadal.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 32, no. 2 (2021): 203–22. <https://doi.org/10.1080/09596410.2021.1904692>.
- . “Aristotelian Dialectic, Medieval Jadal, and Medieval Scholastic Disputation.” *American Journal of Islam and Society* 35, no. 4 (2018): 1–24. <https://doi.org/10.35632/ajis.v35i4.106>.
- . “Imām Al-Ḥaramayn al-Juwaynī and Jadal Theory in the Eleventh Century (A Critical Analysis of Imām al-Ḥaramayn’s al-Kāfiya Fi al-Jadal).” *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 6, no. 2 (2018): 269–308. <https://doi.org/10.21043/qjis.v6i2.3695>.
- . “Jadal and The Integration of Kalām and Fiqh: A Critical Study of Imām al-Ḥaramayn al-Juwaynī’s Application of Islamic Dialectic.” *Analisa*:

Journal of Social Science and Religion 4, no. 2 (2019): 165–85.
<https://doi.org/10.18784/analisa.v4i02.843>.

Wynter-Stoner, Kyle. “Books, Corruption, and an Emir’s Downfall: The Founding of the Maḥmūdīyah Library in Mamluk Cairo.” *Journal of Near Eastern Studies* 81, no. 2 (2022): 335–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1086/721639>.

Young, Walter Edward. *The Dialectical Forge: Juridical Disputation and the Evolution of Islamic Law. Logic, Argumentation & Reasoning: Interdisciplinary Perspectives from the Humanities and Social Sciences*, edited by Shahid Rahman, no. 9. Switzerland: Springer, 2017.
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-25522-4>.

Zarkasyī, Badruddīn az-. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. I. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1957.

———. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. II. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1957.

Zarqānī, Muḥammad ‘Abd al-’Azīm az-. *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Mesir: Maṭba’ah ‘Īsā al-Bābī al-Halabī, 2009.

Zayd, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Qur’an Kritik Tajam Terhadap Ulumul Qur’an*. Diterjemahkan oleh Khoiron Nahdliyyin. Bantul: IRCiSoD, 2016.

Zebiri, Kate. “Argumentation.” Dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur’ān*, Second Edition, disunting oleh Andrew Rippin dan Jawid Mojaddedi, 333–48. The Wiley Blackwell Companions to Religion. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, 2017.